AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN MENURUT JAMALUDDIN AL AFGHANI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S.Fil.I.

Disusun oleh:

Abdalurrahman
NIM: 09510023

Pembimbing:

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197007112001121001

PRODI FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Abdalurrahman

NIM : 09510023

Prodi : Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Agama dan Ilmu Pengetahuan menurut Jamaluddin Al Afghani adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 09 Juni 2016

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
5148DADF609904576
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Abdalurrahman
NIM: 09510023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Abdalurrahman
NIM	: 09510023
Judul Skripsi	: Agama dan Ilmu Pengetahuan menurut Jamaluddin Al-Afghani

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Dalam Filsafat Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 09 Juni 2016

Pembimbing

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197007112001121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B- 1521/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan judul : AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN MENURUT JAMALUDDIN AL-AFGHANI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDALURRAHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 09510023
Telah diujikan pada : Senin, 27 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 83/B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III

Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

Yogyakarta, 27 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

“Anda takkan pernah melakukan segalanya di dunia ini tanpa adanya keberanian. Itu adalah kualitas terbesar dari pemikiran setelah kehormatan”

Aristoteles

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Sebuah langkah usai sudah, satu cita telah kugapai

Namun, itu bukan akhir dari perjalanan melainkan awal dari satu perjuangan.

Setulus hatimu Emmak, searif arahanmu Rama do'amu hadirkan keridhaan untukku, petuahmu tuntunkan jalanku. Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan do'a malammu dan sebait do'a telah merangkul diriku, menuju hari depan yang cerah. Kini diriku telah selesai dalam studi sarjana, dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah, ku persembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Emmak Munawara Dan Rama Umar hosnol Khuluk. Mungkin tak dapat selalu terucap, namun hati ini selalu bicara, sungguh aku sayang kalian.

Yang terkasih semua adik-adikku semoga kalian menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Almamater Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu

Sungguh menjadi kesempatan yang tak ternilai harganya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدلله رب العالمين الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا
ومولانامحمدوعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang berlimpah ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
3. Ketua Prodi Filsafat Agama bapak Roby H. Abror, S.Ag.,M.Ag, semoga dimudahkan dalam mengemban amanah.
4. Pembimbing Skripsi Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag, atas waktu yang telah diluangkan, untuk arahan, bimbingan dan petunjuk dalam proses penyusunan

karya ilmiah ini hingga selesai. Dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya.

5. Penguji I Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum Atas bimbingan dan koreksi yang telah diberikan.
6. Penguji II Bapak Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum Atas bimbingan dan koreksi yang telah diberikan.
7. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk para mahasiswa.
8. Segenap Staf TU Program Studi Filsafat Agama, yang telah memudahkan pelayanan bagi penulis selama proses kegiatan perkuliahan sampai akhir masa studi.
9. Emmak dan Rama tercinta Munawara dan Umar Hosnol yang telah memberikan semangat lahir batin, untuk setiap doa, kasih sayang, sehingga penulis mampu bertahan di tengah kesulitan yang ada dan maafkan anakmu yang terlambat menyelesaikan studi. Terimakasih
10. Emmik dan mamak Mubassyirah dan Moh. Razy yang telah mendoakan, memberikan semangat baik berupa doa dan materi. Terimakasih
11. Kepada semua adik-adikku yang paling cantik dan paling ganteng yang selalu menjadi motivasiku dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, semoga kalian menjadi orang yang berguna bagi agama bangsa dan Negara.
12. Yang terkasih Naylatul Maram, sebagai tanda cinta kasihku, ku persembahkan karya kecil ini buatmu. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dan

kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, semoga engkau pilihan yang terbaik buatku dan masa depanku.

13. Keluarga besarku di rumah Pondok pesanteren Anwarul hidayah pulau Kangean Sumenep, wabilkhusus Almarhum Kakekku Kae. Hosnol Huluk, Rama Umar Hosnol, Obe' Abu Bakar, Nom Ali, beliau adalah para guru sekaligus orang tuaku dalam memahami arti sebuah kehidupan, dan untuk semua keluargaku yang tiada hentinya selalu memberi semangat dan dukungan baik berupa doa ataupun materi kepada penulis.
14. Sahabat-sahabat tercinta K2Y (Keluarga Kangean Yogyakarta) yang selalu bersedia membantu, menemani, dan tiada hentinya memberi semangat dan motivasi. Tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir kebersamaan kita selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa! Semangat!!
15. Kanda Icank dan bunda Iis, kakak Keano dan adek Rebyan yang telah menjadi keluarga selama di jogja, sehingga penulis tidak pernah merasa sendirian. Buat Nom Castro dan Bang Fauzan Adzim yang selalu mengingatkan dan memberikan wejangan-wejangan agar penulis secepatnya menyelesaikan studi ini.
16. Seluruh angkatan Filsafat Agama 2009, untuk inspirasi dan persahabatan selama tujuh tahun ini. Sahabat seperjuangan Ahmad Bukhori, semoga masih

ada waktu untuk sekedar nongkrong di kantin Fakultas dakwah. Dan buat teman-teman yang lain yang tak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih kalian telah menjadi sahabat terbaik selama di jogja.

Semua pihak yang telah ikut serta dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga segala bentuk bantuan yang diberiakan dapat diterima dan semoga mendapat imbalan di sisi-Nya. Amin.

Yogyakarta, 09 Juni 2016
Penulis

Abdalurrahman
NIM. 09510023

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah ingin mengungkapkan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Jamaluddin al-Afghani. Bagaimana posisi Jamaluddin al-Afghani dalam kaitannya memurnikan agama Islam pada abad kesembilan belas, sebagai akibat adanya berbagai tekanan dari dunia Barat. Menariknya, Afghani mengagungkan pencapaian ilmu pengetahuan Barat, namun dia juga mengutuk imperialism Barat. Dalam sebuah tulisannya, Afghani pernah mengatakan bahwa umat Islam yang menolak secara mutlak kemajuan sains dan tekhnologi Barat, akan dihadapkan pada problem keterbelakangan. Mereka akan selalu pada posisi tertinggal dari kemajuan yang dicapai bangsa lain.

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang berorienatasi pada kajian pustaka. Sumber data berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani. Data atau fakta yang terkumpul diolah dan ditafsirkan, agar dapat diberikan penafsiran yang edukatif dan obyektif. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh pemikiran Jalaluddin al-Afghani, sehingga akan didapatkan informasi komprehensif dan utuh.

Dari penelitian yang dilakukan, didapat kesimpulan bahwa pembaruan Islam yang disuarakan Afghani selalu berada pada tarikan yang seimbang antara rasio dan iman, antara sains dan agama serta antara akal dan wahyu. Afghani mencoba menyeimbangkan ketiga hal tersebut pada proporsinya masing-masing. Tidak ada satupun dalam prinsip-prinsip dasar Islam yang tidak cocok atau sesuai dengan akal atau ilmu pengetahuan. Bahkan, Afghani menggugah kaum muslimin untuk mengembangkan disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan pembaharuan pendidikan secara umum.

Dari segi keilmuan, penekanan Afghani pada peran filsafat cukup tinggi. Afghani menulis: Kaum muslim terdahulu tidak menguasai ilmu apapun, tetapi atas jasa agama Islam, semangat filsafat berkembang di kalangan mereka, dan dengannya mereka mulai membahas permasalahan-permasalahan yang menyangkut dunia dan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karenanya, dalam waktu singkat mereka menguasai semua ilmu yang membahas permasalahan tertentu.

Kata Kunci: *Agama, Ilmu Pengatahuan, Jamaluddin al-Afghani*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …….. I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ……..... ii
NOTA DINAS PEMBIMBING ……. iii
NOTA HALAMAN PENGESAHAN…… iv
MOTTO ……..... v
PERSEMBAHAN……..... vi
KATA PENGANTAR ……..... vii
DAFTAR ISI …….. viii
ABSTRAK ……. ix
BAB I: PENDAHULUAN ……... 1
A. Latar Belakang Masalah ……. 1
B. Rumusan Masalah …… 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian …….. 5
D. Studi Pustaka …….. 6
E. Metodologi Penelitian …… 10
F. Sistematika Pembahasan …… 12
BAB II: BIOGRAFI JAMALUDDIN AL-AFGHANI …….. 14
A. Riwayat Hidup …… 14
B. Pendidikan Jamaluddin Al-Afghani …… 18
C. Pokok Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani ……. 19
1. Bidang Politik..... 19
2. Bidang Agama …… 20
3. Ajarannya tentang Qada dan Qodar …… 21
4. Penolakannya terhadap Aliran Naturalisme dan Materialisme……. 23
5. Karya dan Karir Jamaluddin Al-Afghani…….. 26
BAB III: DISKURSUS AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN……... 34
A. Konsepsi tentang Ilmu Pengetahuan……... 36
B. Konsep Ilmu dalam Islam……... 40

C. Hubungan Agama dan Ilmu menurut Islam ……... 48
BAB IV: POIN-POIN GAGASAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI TENTANG AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN...……. 55
A. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani tentang Agama…..……... 56
B. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani tentang Ilmu Pengetahuan.... 60
C. Pandangan Jamaluddin Al-Afghani tentang Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan……..…… 67
BAB V: PENUTUP ……...……. 71
A. Kesimpulan ……...….. 71
B. Saran-saran ……...……... 73
DAFTAR PUSTAKA ……...……. 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Allah menegaskan dalam drama kosmisnya yang diantara dialognya di awal penciptaan nabi Adam yang akan didaulat menjadi *khalifah* di muka bumi. Di saat para malaikat menolak dan mempertanyakan otoritas argumentatif Allah memilih nabi Adam (Al-Baqarah: 30), Allah kemudian mengungkapkan kelebihan Adam yang telah diberikan semua "nama" (yakni ilmu) (Al-Baqarah: 31). Bahkan di sisi lain, betapa Allah mengungkapkan penghargaan yang begitu tinggi terhadap orang beriman yang berilmu dengan tanpa membatasi jenis ilmu tersebut (al-Mujadilah: 11).

Pada dasarnya, dalam al-Qur'an dan Hadits tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang ada dalam al-Qur'an adalah ilmu *holistik-integralistik*, yaitu ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah.[1] Pembagian adanya ilmu agama dan ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Jika objek antologik yang dibahasnya adalah wahyu (al-Qur'an) termasuk penjelasan atas wahyu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, berupa hadits dengan menggunakan metode ijtihad, maka yang dihasilkannya adalah ilmu-ilmu agama, seperti teologi, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya. Kemudian jika objek antologik yang dibahasnya adalah alam jagad raya, seperti langit, bumi serta isi yang ada di dalamnya yakni matahari, bulan, bintang, tumbuh-tumbuhan, binatang, air, api, udara, batu-batuan dan

[1] Baharuddin, et, al, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 226

sebagainya dengan menggunakan metode penelitian eksperimen di laboratorium, pengukuran, penimbangan dan sebagainya, maka yang dihasilkannya ialah ilmu alam seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi dan lain-lain.

Dalam Islam, semua ilmu secara epistimologis berasal dari Allah yang merupakan dzat yang maha mengetahui dan sumber segala ilmu. al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berisi untaian kalam Allah banyak menginformasikan tentang apresiasi Allah terhadap ilmu serta berisi tentang petunjuk dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Salah satu contoh, ayat yang berisi tentang petunjuk tentang eksplorasi terhadap ilmu adalah ayat yang mendorong manusia untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi (QS: Yunus: 101) dan perlu juga memperhatikan fakta bumi, berapa banyak Allah menumbuhkan di muka bumi itu berbagai macam tumbuhan yang baik (QS: Al-Syu'ara: 7). Dengan demikian, memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi berarti melakukan telaah atau ekplorasi terhadap ayat-ayat kauniyah itu sendiri-yang berarti umat manusia harus bersikap aktif dan eksploratif-dan bersikap pasif merupakan indikator dari stagnasi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut Imam Suprayogo, al-Quran dan hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah.* Dengan memposisikan al-Quran dan hadis sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai

dasar yang bersifat konsep di dalamnya. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial maka dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada Alquran dan hadis sebagai ayat *qauliyyah,* sedangkan hasil-hasil dengan melalui observasi, eksperiment, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat yang *kauniyyah*.[2]

Pada sisi lain, Jamaludin Al-Afghani (1838-1897) merupakan salah satu tokoh yang pertama kali menyatakan kembali kepada tradisi muslim yang muncul akibat dunia Barat mengusik Timur Tengah di abad ke sembilan belas. Dengan menolak tradisionalisme murni yang mempertahankan warisan Islam secara tidak kritis di satu pihak dan peniruan membabi buta terhadap Barat di lain pihak. Afghani menjadi perintis penafsiran ulang Islam yang menekankan kualitas yang diperlukan di dunia modern, seperti penggunaan akal, aktivisme politik, serta kekuatan militer dan politik.[3] Karena seringnya dia melakukan perjalanan, khususnya ketika berada di Mesir dan India-dua wilayah yang menjadi perintis pembaharuan Islam, pengaruh Afghani menjadi tak tertandingi oleh banyak tokoh yang hidup dan mengemukakan gagasannya hanya di satu negara. Ini karena beberapa murid Mesir-nya pada mulanya menerbitkan artikel-artikelnya Afghani dalam bahasa arab, bahasa paling penting di dunia Muslim.

Afghani mengagungkan pencapaian ilmu pengetahuan Barat. Ia tak melihat adanya kontradiksi antara Islam dan ilmu pengetahuan. Ilmu

---

[2] Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang,* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 30

[3] Nikki R. Keddie, *Imperialism, Science and Religion: Two Essays by Jamal al-Din al-Afghani, 1883 and 1884*, dalam Al-Afghani, Jamal al-Din, *An Islamic Response to Imperialism*, translated by Nikki R. Keddie (Berkeley: University of California Press, 1968), hlm. 175-187

pengetahuan Barat dapat dipisahkan dari ideologi Barat. Barat mampu menjajah Islam karena memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi itu, sebab itu kaum Muslim harus juga menguasainya agar dapat melawan imperialisme Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai ditentukan oleh agama Islam. Di sini sudah tampak bibit pandangan instrumentalistik, yaitu anggapan bahwa ilmu pengetahuan hanyalah alat untuk prakiraan dan pengendalian, dan sama sekali tak berbicara tentang kebenaran. Pandangan al-Afghani ini didukung oleh gagasannya bahwa Islam menganjurkan pengembangan pemikiran rasional dan mengecam sikap taklid. Dalam hal ini yang dianjurkannya bukan hanya pengkajian ilmu pengetahuan tetapi juga pengembangan filsafat Islam yang telah lama mandek.

Dengan kata lain, Afghani sejatinya ingin menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang dibangun secara absolut transenden-hanya mengajarkan persoalan ketuhanan-dan tidak memberikan ruang berpikir rasional bagi pemeluknya. Islam sebagai agama yang inklusif sudah seharusnya menjadi nahkoda untuk seluruh aspek kehidupan manusia. Sebab hanya manusia yang terus berusaha mendalami ilmu pengetahuanlah yang mampu mengontrol alam semesta.

Oleh karenanya, maka dirasa penting untuk menelaah lebih lanjut terkait agama dan ilmu dalam perspektif Jamaluddin Al-Afghani. Supaya nantinya akan didapat pemahaman lebih terkait konteks tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam pengantar di atas terkait agama dan ilmu, maka didapat sebuah rumusan masalah, yaitu: “Apa gagasan Jamaluddin Al-Afghani tentang hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui gagasan Agama dan Ilmu Pengetahuan menurut Jamaluddin Al-Afghani.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, antara lain:

a) Secara konseptual, sebagai sumbangsih pemikiran terhadap *research* (penelitian) tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, serta menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan pemikiran Islam.
b) Ikut serta menambah khasanah keilmuan di bidang filsafat keagamaan dan sejarah pemikiran tokoh Islam dunia tentang konsep politik islam dalam bentuk karya ilmiah di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
c) Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk bisa memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata 1 (S1) di Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Studi Pustaka

Sebuah karya merupakan kesinambungan pemikiran dari generasi sebelumnya dan kemudian dilakukan perubahan yang signifikan, penulisan skripsi ini merupakan mata rantai dari karya-karya ilmiah yang telah lahir sebelumnya, sehingga untuk menghindari kesan pengulangan dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan adanya topik skripsi yang akan diajukan, dimana adanya beberapa penulisan yang berkaitan dengan Agama dan Ilmu Pengetahuan maupun kajian tentang pemikiran tentang Jamaluddin Al Afghani merupakan suatu data yang penting.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Frego Erisandi dengan judul "Pemikiran Politik Islam Sayid Jamaludin Al-Afghany (1255-1315 H/1839-1897 M) Tentang PAN Islamisme"**.** Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada dua unsur utama dalam pemikiran politik al-Afghani: yaitu kesatuan dunia Islam (Pan Islamisme) dan Populisme (Demokrasi). Pemikiran Politik Islam yang dicetuskan oleh Sayid Jamaludin al-Afghani. Banyak pihak telah menyambut baik dan yakin dengan ide yang dikemukakan oleh al-Afghani ini seperti, pergerakan, partai politik dan sosial budaya. Walaupun al-Afghani sendiri tidak pernah menubuhkan partai politik untuk memperluaskan perjuangannya. Di antara ide atau gagasan tentang pemikiran beliau yang mendapat tempat utama di dalam hati masyarakat ialah ide dan seruannya mengenai Pan-Islam yang menuntut umat Islam bersatu-padu dan menentang terhadap serarang bentuk apapun dari penjajahan pihak luar. Gagasan ini telah diyakini dapat menaikkan semangat masyarakat Islam

untuk bertindak melawan bangsa asing terutamanya bangsa Eropa yang telah memporak-porandakan Negara Islam pada zaman itu.

Sedangkan urgensi dari Pan Islamisme ialah agar supaya ummat Islam dapat bersatu kembali dalam ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian Islam dapat bertahan dan berkembang kembali. Jamaludin al-Afghani tidak memandang rendah apa yang telah bangsa Eropa peroleh dengan kemajuannya. Akan tetapi Al-Afghani sangat menginginkan bahwa dunia Islam dapat mengambil contoh yang positif dari kemajuan Eropa demi kemajuan dunia Islam, dengan mengambil system demokrasi yang ia nilai sesuai dengan kebutuhan dunia Islam dan sesuai dengan syari'at dalam Islam.[4]

Kedua, skripsi yang dikarang oleh Achmad Bunyamin dengan judul "Jamaluddin Al-Afghani dan PAN-Islamisme (Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya)". Dimana, skripsi ini menyimpulkan bahwasanya: 1) Tampilnya Jamaluddin Al-Afghani sebagai pelopor PAN Islamisme aalah untuk melenyapkan kemunuran-kemunduran umat islam dari segala sebab dan akibat kemundurannya. Sehingga sepanjang hidupnya dia melakukan ijtihad dan jihad untuk melenyapkan segala yang menjai sebab dari kemunduran umat islam tersebut. 2) yang diusahakan Jamaluddin Al-Afghani sebagai pembaharu, adalah mengusakan cara yang sehat dan selamat dalam menghidupkan kembali dan mengembalikan ajaran-ajaran islam kepaa keasliannya an menjadikan hukum agama islam terlaksana di tengah-tengah kehidupan masyarakat atau dengan kata lain agar hukum islam berlaku bagi

[4] Frego Erisandi, *Pemikiran Politik Islam Sayid Jamaludin Al-Afghany (1255 – 1315 H/1839 – 1897 M) Tentang PAN Islamisme*, Skripsi (Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Bengkulu, 2012), hlm. 81-83.

masyarakat dan dapat dilaksanakan pada umat beragama. 3) usaha-usaha yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afghani untuk mewujudkan PAN Islamisme, baik dalam bidang agama, politik, pendidikan, kemasyarakatan maupun kebudayaan. Pada hakekatnya bidang-bidang tersebut merupakan suatu keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Sedangkan gerakan yang nampak dilakukan oleh Afghani adalah gerakan yang bercorak "politik".[5]

Ketiga, tulisan Faisal Ismail dengan judul "Jamaluddin Al-Afghani; Inspirator dan Motivator Gerakan Reformasi Islam". Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa jika kita berbicara tentang lahirnya gerakan-gerakan modern dalam Islam, sudah pasti nama Jamaluddin al-Afghani harus ditempatkan pada pada posisi yang strategis dalam gerakan-gerakan itu. Karena Al-Afghani merupakan tokoh yang penting, bahkan yang paling penting, yang mencetuskan ide dan gerakan modern dalam Islam. Dialah figur aktivis-revivalis Muslim yang memainkan peranan sangat penting dan strategis dalam panggung percaturan sejarah Islam pada abad kesembilan belas. Tampilnya Al-Aghani dengan sosok personalitas, aktivitas gerakan dan intensitas perjuangannya yang penuh dengan dinamika memberikan inspirasi dan motivasi munculnya gerakan reformasi Islam dan perlawanan-perlawanan umat Islam terhadap imperialisme Barat pada abad kesembilan belas. Jamaluddin al-Afghani, menurut pengakuannya sendiri, lahir di Asadabad dekat Konar di distrik Kabul (Afghanistan) pada tahun 1839. Ayahnya bernama Sayyid Safdar. Keluarga Al-Afghani masih keturunan Husein bin Ali

[5] Achmad Bunyamin, *Jamaluddin Al-Afghani dan PAN-Islamisme (Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya)*, skripsi (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), hlm. 123-124.

melalui ahli hadits terkenal Ali al-Tirmidzi. Karena garis keturunan ini, ia pun menggunakan gelar sayyid dan menamakan dirinya Sayyid Jamaluddin al-Huseini. akan tetapi di kesultanan Turki, Mesir, dan Eropa, ia dikenal secara luas dengan nama jamaluddin al-Afghani. sementara itu, buku-buku hasil tulisan Syiah mengatakan bahwa tempat kelahiran al-Afghani adalah di asadabad dekat Hamadan di Persia. Versi ini hendak mengklaim bahwa al-Afghani hanya berpura-pura mengaku berkebangsaan Afghanistan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari pengejaran penguasa-penguasa Persia yang despotik. Al-Afghani menghabiskan masa kanak-kanaknya di Afghanistan. Ia memasuki suatu universitas di Kabul, mempelajari filsafat dan ilmu pasti yang diajarkan dengan menggunakan metode abad Pertengahan pada waktu itu. Kemudian, ia melanjutkan studinya di India selama lebih dari satu tahun di mana ia menerima pendidikan yang lebih modern dan berkesempatan untuk pertama kalinya mendalami sains dan matematika Eropa modern. PAda tahun 1875 ia menunaikan ibadah haji Ke Mekkah. Dari masa mudanya ia telah mempunyai cita-cita yang kuat untuk mengabdikan dan mewakafkan dirinya bagi kepentingan Islam dan umatnya yang pada masa-masa itu terkapar di bawah dominasi kekuasaan dan penjajahan Barat. Secara geografi, karier al-Afghani melintasi Iran, India, Mesir, Turki, dan Eropa Barat. Melalui pidato dan tulisan-tulisannya al-Afghani menyerukan perlunya kebangkitan kembali umat Islam baik dalam pemikiran, karya dan tindakan. Himbauan, pesan dan seruannya berkumandang secara luas dan memikat para pendengar dan pengikutnya. Pesan dan seruannnya memiliki dampak dan

pengaruh yang kuat atas jalannya percaturan peristiwa di dunia Arab, Persia, Turki, India, dan kawasan Timur Tengah pada umumnya.[6]

Dari tiga studi di atas tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Ketiga studi tersebut masing-masing mengkaji tentang pemikiran politik al-Afghani dalam perspektif sejarah, pemikiran Afghani tentang PAN Islamisme, dan posisi Afghani dalam kancah reformasi Islam. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang relasi agama dan ilmu pengetahuan. Dengan hanya memfokuskan pada satu pokok pikiran Afghani tentunya untuk mendalami lebih jauh serta mencari titik signifikansinya dalam khazanah filsafat Islam.

E. Metode Penelitian

Metode penulisan adalah suatu cara yang ditempuh dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data, dimana jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni berusaha untuk meneliti dan mengkaji hasil ijtihad[7] Jamaluddin Al Afghani tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan.

1. Sumber Data

   Data penelitian ini adalah data pustaka, yang dapat dibedakan menjadi:

   a) Data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari

[6] Faisal Ismail, *Jamaluddin Al-Afghani ; Inspirator dan Motivator Gerakan Reformasi Islam*, Jurnal **(**Jurna Al-Jamiah No. 40 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990**)**

[7] Mukayat D. Brotowidjoyo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karangan Ilmiah*, (Yogyakarta: Liberty, 1991), hlm.19

tangan pertama.[8] Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang khusus ditulis oleh Jamaluddin Al Afghani, yaitu kitab "al-Urwatul al-Wutsqa". Karya-karya al-Afghani ini kemudian dikompilasi ulang oleh Muhammad Imarah dengan judul "al-A'malu al-Kamilah Li Jamaluddin al-Afghani".

b) Sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber ini tidak langsung.[9] Jadi data sekunder ini adalah segala data yang membahas tentang persoalan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Diantara data sekendur tersebut berupa terjemahan karya Jamaluddin Al-Afghani sebagaimana ditulis oleh Nikki R. Keddie dengan judul "Imperialism, Science and Religion: Two Essays by Jamal al-Din al-Afghani, 1883 and 1884".

2. Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Deskriptif

Yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.[10] Data atau fakta pada metode ini harus diberi arti tidak hanya menyajikannya secara deskriptif. Data atau fakta yang terkumpul diolah dan ditafsirkan, agar dapat diberikan penafsiran yang edukatif dan

---

[8] Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 16.
[9] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 53.
[10] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

obyektif. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh pemikiran Jalaluddin Al Afghani sehingga akan di dapatkan informasi komprehensif dan utuh.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas dan singkat tentang penulisan ini, penulis membagi dalam lima bab, yang mana masing-masing bab berisi persolan-persoalan tertentu dengan tetap berkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya, adapun sistematikanya tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Biografi Jamaluddin Al-Afghani

Meliputi biografi Jalaluddin Al-Afghani, termasuk kondisi kehidupan, latar belakang pendidikan dan karya-karyanya.

BAB III Diskusrus Ilmu Pengetahuan dan Agama

Meliputi: 1). Konsep Ilmu dalam Islam 2). Hubungan Ilmu dan Agama menurut islam

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Meliputi analisis terhadap gagasasn Jalaluddin Al-Afghani tentang agama dan ilmu pengetahuan. Seperti: a). Pandangan Jalaluddin Al-Afghani tentang ilmu pengetahuan b). Pandangan Jalaluddin Al-

Afghani tentang agama c). Pandangan Jalaluddin Al-Afghani tentang hubungan antara ilmu dan agama

BAB IV Penutup

Pembahasan meliputi kesimpulan penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

BIOGRAFI JAMALUDDIN AL-AFGHANI

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Jamaluddin Al-Afghani adalah Muhammad Jamal al-Din bin Saffar yang mempunyai silsilah sampai Al-Husain bin Ali ra. Menurut Abdul Naim Husnain (1986), jamaluddin Al-Afghani berasal dari negara Iran dan ia dinisbahkan pada "Al-Afghani" karena dua faktor. *Pertama,* untuk memmudahkan dan menonjolkan kalau ia adalah seorang yang berfahan dan bukan berfahan Syiah, *kedua,* untuk membolehkannya melepaskan diri pada kezaliman dan kawalan pemerintah Iran ketika berada di luar negara. Semasa hidupnya ia selalu mengembara hampir seluruh pelosok penjuru dunia.[1]

Menurut pengakuannya sendiri, ia lahir di Asadabad dekat Konar di distrik Kabul "Afghanistan" pada tahun 1883 M dan meninggal di Istambul pada tahun 1897 M. Ayahnya benama Sayyid Saffar, karena garis keturunannya ia menggunakan gelar *"sayyid"* dan menamakan dirinya Sayyid Jamaluddin Al-Huseini. Akan tetapi di kesultanan Turki, mesir dan Eropa ia dikenal dengan nama Jamaluddin al-Afghani.[2] Dalam perhatian masalah dunia Jamaluddin al-Afghani sangat sedikit dan tidak tergiur dengan gemerlapnya dunia. Jamaluddin

---

[1] Azman MD Zain dan mahyuddin Abu Bakar, *Pemikiran Politik Sayyid Jamal al-Din al-Afghani Mengenai konsep Pembinaan Peradaban Ummah dan Respon masyarakat terhadapnya,* Jurnal Pengajian Umum Bil. 8. hlm 32. artikel 3 - azman - 31-50, Diunduh pada tgl 5. Pkl 21 WIB

[2] Faisal Ismail, *Jamaluddin Al-Afghani: Inspirator dan Motivator Gerakan Reformasi Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan kalijaga, 2008), Jurnal, hlm. 25.

Al-Afghani sangat bangga dengan nasabnya kepada sayyid al-Mursalin Muhammad SAW.

Pada umur 12 tahun Jamaluddin al-Afghani telah menghafal al-Quran, kemudian diusia 18 tahun. Ia sudah mendalami berbagai bidang ilmu keislaman dan ilmu umum. Ia dikenal sebagai orang yang menghabiskan hidupnya demi kemajuan Islam.3 Jamaludidin al-Afghani bersama keluarganya pernah meninggalkan kota kelahirannya dan menetap di Taheran untuk menuntut ilmu pada seorang alim Syi□ah yiatu Aqashid Shadiq, kemudia ia belajar ke An-Najaf di Iraq, pusat perguruan Syi□ah, dan selama beberapa tahun menjadi murid seorang sarjana Syi□ah yaitu Murtadha Al-Anshori.[3]

Jamaluddin al-Afghani seorang yang sangat cerdas, jauh melampaui remaja-remaja seusianya. Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu, ia berkelana ke India. Kemampuannya berbicara dan pengetahuannya yang dalam membuatnya memukau banyak orang. Ia orator yang tangguh, mendorong rakyat India untuk bangkit melawan kekuasaan Inggris. Hasilnya, pada tahun 1857 muncul kesadaran baru di kalangan pribumi India dalam melawan penjajah.[4]

Jamaluddin al-Afghani tidak hanya pandai dalam berbicara, didorong dengan keyakinannya, ia menjelajahi ke berbagai negara. Dari India, Jamaluddin al-Afghani melanjutkan perjalanannya ke Mekkah untuk melakukakan ibadah

---

[3] Yahya Abdul Hamid, *Pemikiran modern dalam Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 244

[4] Kahar Masyhur, *Pemikiran dan modernism dalam Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 213.

haji. Pada usia 22 tahun dan menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan, tahun 1864 M ia menjadi penasehat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia diangkat oleh Muhammad Azam Khan menjadi perdana menteri. Namun karena adanya campur tangan Inggris dan kekalahannya atas golongan yang disokong Inggris, Jamaluddin al-afghani akhirnya meninggalkan Kabul ke Mekkah. Ia tidak diperkenankan berpergian melalui jalan darat, juga tidak diperkenankan bertemu dengan pemimpin-pemimpin India. Melalui jalan lauut, Jamaluddin melanjutkan perjalanan ke Kairo dan menetap untuk beberapa waktu di sana.[5]

Jamaluddin al-Afghani yang disamping mempunyai pandangan mendalam tentang kehidupan keagamaan Islam dan kehidupan cara perpikirnya. Tujuan dan cita-citanya sangat tinggi, hingga dengan demikian tidaklah berlebih-lebihan bila kita katakan bahwa pribadinya telah membawa kemajuan yang telah menghubungkan dari masa lampau sampai sekarang.[6]

Jalamaluddin al-Afghani pernah menetap di Mesir dari tahun 1871-1879 dengan bantuan Riyad Pasha, di Mesir ia mengajar di universitas Al-Azhar dan memperkenakan penafsiran filsafat kalam. Pada tahun 1870 kondisi Mesir mengalami krisis politik dan keuangan, kemudian Jamaluddin al-Afghani mendorong para pengikutnya untuk menerbitkan surat kabar politik. Ia banyak memberikan ceramah dan aktivitas politik sebagai pemimpin gerakan bawah

[5] *Ibid*., hlm. 214.

[6] Fuad Mohd Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm, 106.

tanah. Para pengikutnya antara lain, Muhammad Abduh, Abdullah Nadim, Sa□ad Zaghlul, dan Ya'kub Sannu. Pada 1889 ia membentuk partai Hizbul Wathani dan berhasil menggulingkan Raja Mesir Khedewi Ismail, meskipun kemudian ia diusir oleh penguasa baru Taufik. Kemudian, Jamaluddin al-Afghani pergi ke Paris bersama muridnya yang bernama Muhammad Abduh dan di sana ia menerbitkan majalah *al-'Urwah al Wutsqa*.[7]

Jamaluddin al-Afghani masih terus melakukan jihad dalam bidangnya yaitu, pembaruan pemikiran, kebangkitan Islam, menghadapi imperialisme dan memecah belenggu otoriterianisme sampai Jamaluddin al-Afghani meninggal. Salah satu muridnya yaitu Muhammad Abduh orang yang tahu tentang Jamaluddin al-Afghani dan juga menulis sebuah buku tentang riwayat dan biografi Jamaluddin al-Afghani.[8]

Perjuangan dan pengembaraan Jamaluddin al-Afghani berhenti sampai menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1897 M. Ia dimakamkan di Nishanta di Istanbul, pada tahun 1945 M, jenazahnya dipindahkan ke Afghanistan dan dimakamkan berdekatan dengan Ai Abad di Kabul.

[7] Muhammad Imarah, *45 Tokoh Pengukir Sejarah*, Surakarta:Era Intermedia, 2009, hlm. 210.
[8] Azman MD Zain dan mahyuddin Abu Bakar, *Pemikiran Politik Sayyid*,,,,hlm. 32.

B. Pendidikan Jamaluddin Al-Afghani

Pendidikan pertama Jamaluddin al-Afghani dapatkan di kampung halamannya yakni dari ayahnya sendiri. Ia dididik oleh ayahnya tentang berbagai ilmu, seperti Bahasa Arab, Ilmu Fiqh, dan Tauhid, Hadist dan Tafsir, serta Akhlak dan Tasawuf. Kemudian ia melanjutkan di Kabul dan Iran, dalam mempelajari ilmu pengetahuan ia tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi ilmu umum juga ia pelajarinya. Ketika di Kabul pada tahun ia mempelajari berbagai ilmu keislaman selain ilmu filsafat dan eksakta. Ia perna tinggal di India selama lebih dari satu tahun, di India ia mendapatkan ilmu yang lebih modern, setelah ke India ia pergi ke Mekkah pada tahun 1857 M untuk menunaikan ibadah haji.

Pada tahun 1883 M Jamaluddin Al-Afghani berada di Paris dan mendirikan suatu perkumpulan yang diberi nama *al-'Urwah al-Wutqa* (ikatan yang kuat), anggotanya terdiri atas orang-orang Islam dari India, Mesir, Suriah, Afrika Utara, dan lain-lain. Tujuan dari perkumpulan tersebut ialah memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam, dan membawa umat Islam kepada kemajuan. Untuk memajukan ide-idenya Jamaluddin dan Muhammad Abduh menerbitkan majalah yang diberi nama *al-'Urwah al-Wutqa*. Majalah ini tidak bertahan lama hanya delapan bulan karena bangsa Barat melarang pengedaran

majalah tersebut di negeri Islam, karena mahalah ini dapat menimbulkan semanagt dan mempersatukan umat Islam.[9]

C. Pokok Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani

1. Bidang politik

Jamaluddin al-Afghani oleh penulis Barat dikatakan sebagai pelopor "Pan Islamisme" yang mengajarkan bahwa semua umat Islam harus bersatu di bawah pimpinan seorang khalifah untuk membebaskan mereka dari penjajahan Barat.[10] Yakni sebagai jaminan keemasan Islam dahulu sebelum Islam menjadi lemah karena perpecahan yang tak putusnya dan tanah air Islam menjadi terjerumus kebodohan dan kelemahan, hingga jatuh menjadi mangsa kekuasaan Barat.

Muhammad Ibnu Abdul Wahab dalam perjuangannya menuju kepada perbaikan aqidah. Maka jalan yang ditempuh oleh Jamaluddin al-Afghani ialah:

a) Perbaikan jiwa dan cara berpikir.
b) Perbaikan pemerintah / negara, kemudian keduanya berhubungan mempunyai jalinan dengan ajaran agama.

---

[9] Fuad Mohd Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*……..hlm. 245.
[10] Yahya Abdul Hamid, *Pemikiran Modern Dalam*,,,,,hlm.250

Semua aspek gerakan Jamaluddin al-Afghani yang menjadi sasaran utama ialah membebaskan negara Islam dari penjajahan dan untuk menuju itu umat Islam harus membebaskan diri dari pola-pola pikiran yang beku.[11] Untuk mencairkan ini menurut Jamaluddin al-Afghani, orang-orang Islam harus mempunyai kepandaian teknis dalam rangka kemajuan barat, wajib belajar secara rahasia kelemahan orang Eropa.

2. Bidang Agama

Jamaluddin al-Afghani walaupun menjadi seorang pemimpin politik, di mana dipandang dari sudut gerakannya menunjukkan kecondongan dibidang politik, namun tidak dapat dilupakan jasanya dalam meninggikan kedudukan agama, pembaharu akal umat Islam yang dipengaruhi tradisi dan khurafat yang membawa kejumudan umat Islam. Jamaluddin al-Afghani dalam usahanya menentang penjajahan Barat, maka jalan yang ditempuhnya untuk menghadapi penjajahan ini membangunkan kembali jiwa Islam, menghilangkan sifat kesukuan / golongan dan mengikis taqlid dan fanatisme serta melaksanakan ijtihad dalam memahami a-Qur'an, hidup layak dan penuh kebijaksanaan di kalangan umat Islam.

Oleh karena itu Jamaluddin al-Afghani berpendapat, bahwa kesejahteraan umat Islam tergantung pada:

a) Akal manusia harus disinari dengan tauhid, membersihkan jiwanya dari kepercayaan tahayul.

[11] *Ibid.*, hlm. 249.

b) Orang harus merasa dirinya dapat mencapai kemuliaan budi pekerti yang utama.

c) Orang harus menjadikan aqidah, sehingga prinsip yang pertama dan dasar keimanan harus diikuti dengan dalil dan tidaklah keimanan yang hanya ikutan semata (taqlid).[12]

3. Ajarannya tentang Qada dan Qodar

Jamaluddin al-Afghani adalah seorang muslim sejati dan seorang rasionalis dan ia menuntut kepada semua aliran untuk menjadikan akal sebagai dasar utama untuk mencapai keagungan Islam, karena akal menempati kedudukan istimewa dalam dunia Islam.

Secara alamiyah, memang manusia memiliki takdir yang tidak dapat diubah, manusia dalam dimensi fisiknya tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam, contohnya manusia ditakdirkan mempunyai kaki untuk berjalan dan tidak mempunyai sayap seperti sayap yang dimiliki burung untuk terbang, demikian pula manusia ditakdirkan tuhan tidak mempunyai kekuatan seperti kekuatan gajah yang mampu mengangkat barang yang berat, namun manusia ditakdirkan mempunyai daya pikir yang aktif dan kreatif. Dengan daya pikir yang kreatif dari anggota tubuh lainnya dapat dilatih terampil sehingga manusia dapat tampil membuat sesuatu, mampu meniru yang dimiliki oleh kemampuan makhluk yang lain seperti terbang di udara seperti burung,

[12] Omar Amin Hoesin, *Filasafat islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.163

berenang di air seperti ikan, dan dengan daya pikirnya kemampuan yang ada padanya manusia bahkan mampu membawa barang seberat barang yang dibawa gajah bahkan lebih dari itu. Maka terlihatlah disini semakin besar wilayah kebebasan yang dimiliki manusia.[13]

Terkait dengna pemahaman al-Afghani tentang takdir, maka dia memberikan contoh tentang paham Qadha terlebih dahulu, Qadha yaitu ketentuan Allah yang tercantum di lauh mahfuz/belum terjadi dan qadar adalah ketentuan Allah yang telah terjadi dipahami menurut konsep jabariyah (fatalisme). Paham itu menjadikan umat Islam tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan bekerja lebih giat. Menurut pemikiran AlAfghani, qadha dan qadar mengandung pengertian bahwa segala sesuatu terjadi menurut sebab musabbab (kausalitas). Menurut dia bahwa kemauan manusia sendiri merupakan salah satu mata rantai sebab-musabbab itu. Pada masa klasik keyakinan umat Islam pada qadha dan qadar menjadi faktor pendorong keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala bentuk bahaya dan kesukaran. Karena kepercayaan itu maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.[14]

Pemikiran tentang sebab-musabbab lebih diperjelas lagi dengan ungkapan kata taqdir dan ikhtiyar. Percaya kepada taqdir Ilahi, baik dan

---

[13] Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), hlm. 100.

[14] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam ,Sejarah Pemikiran Dan Gerakannya*, (Jakarta: Bulan bintang, 1996), hlm. 55

buruk semuanya datang dari Allah SWT, telah menyebabkan timbulnya rasa pasif dan menyerah saja secara total. Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi pemalas dan menerima nasib malang dengan tidak berusaha untuk membebaskan diri dari kemalangan dan berusaha untuk meraih yang lebih baik, hingga timbul kemelaratan, kemiskinan, kezhaliman dan lain-lain, yang semuanya disandarkan kepada taqdir.

Jamaluddin al-Afghani sebagai orang Islam mengakui bahwa kepercayaan asasi. Tidak ada kepercayaan kepada takdir adalah kehilangan salah satu tonggak dari iman.[15] Kepercayaan inilah yang menyebabkan umat Islam jaman dahulu, nabi-nabi dan sahabatnya dan salafus shalihin dapat merebut dunia dan mengaturnya. Menurut dia, timbulnya kerusakan di kalangan muslim antara lain: dari kepercayaan al-Jabr ini dan kesalahan dalam memahami qada dan qodar, sehingga memalingkan jiwa umat dari bersungguh-sungguh dalam usaha dan umat Islam di masa silam bersifat dinamis.

4. Penolakannya terhadap Aliran Naturalisme dan Materialisme

Perjalanan hidup Jamaluddin al-Afghani sesuai dengan jalan fikirannya. Teori dan prakteknya selalu berjalin rapat dengan tindakannya. Kedudukan dan perilakunya ditandai oleh 3 macam keadaan:

a) Kenikmatan jiwa / rohani.

b) Perasaan agama yang mendalam.

[15] Hamka, *Said Djamaluddin Al-Afghani*, (Jakarta: bulan bintang,1996), hlm. 70

c) Moral yang tinggi, ke semua ini sangat berkesan dan mempengaruhi semua usahanya.

Gambaran ini jelas dapat dilihat dalam penolakannya terhadap aliran naturalisme dan materialisme. Jamaluddin al-Afghani memandang bahwa cara penjajahan Barat di negeri Islam membawa gambaran yang berbeda untuk menghancurkan kepribadian tiap-tiap orang Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an. Ajaran ini mempunyai kekuatan untuk menjalin kekuatan kesatuan di kalangan kaum muslimin. Ia memperingatkan segala gambaran yang dilihatnya itu, diantaranya usaha untuk merusak aqidah orang Islam baik dengan cara memecah belahnya maupun dengan usaha memalingkannya dari ajaran agama, yang berusaha demikian di antaranya aliran naturalisme dan materialisme.[16]

Naturalisme yaitu hal atau tinjauan berdasarkan alam. Sedangkan materialisme adalah orang yang hanya mementingkan kebendaan di atas segala-galanya.[17] Jamaluddin sangat menentang aliran naturalis (ateis) yang tersebar luas di India, 1879. Tentang aliran ini Jamaluddin berkata "Aliran ini akan membelah kaum muslimin menjadi 2 kelompok, yaitu; kelompok lama dan baru, kelompok yang tunduk kepada penjajah dan kelompok oposisi.

---

[16] Hasanuddin Amin, *Pengantar Pengembangan Pemikiran Muslim* (Surabaya: PT Sinar Wijaya, 1988), hlm. 128

[17] Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Internasional, Disertai Data-data dan Singkatan,* (Surabaya: PT. Alfa, t.th.), hlm. 233-255

Aliran ini juga akan memecah hubungan umat Islam India dari kekhalifahan Utsmani di sisi lain".

Jamaluddin melihat berbagai bentuk yang dilakukan penjajahan Barat di negara Islam untuk merusak kepribadian Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan menyatukan umat Islam dalam satu ikatan. Sedangkan bentuk yang paling berbahaya ialah berusaha merusak akidah dari hatinya. Maka aliran naturalisme dan materialisme–yang di India dikenal sebutan kaum ateis–dianggap sebagai senjata melawan kekuatan umat Islam yang sumbernya agama. Menurut Jamaluddin, bahaya aliran ini, orang yang mempropagandakannya di India memakai "pakaian muslim" untuk melemahkan aqidah kaum muslim.

Ada tiga hal penolakan Jamaluddin terhadap kaum ateis yaitu: tentang pentingnya agama bagi masyarakat, bahaya aliran ateis dalam masyarakat, dan keunggulan agama Islam sebagai suatu agama dan akidah di atas agama-agama lain. Jamaluddin berpendapat, keyakinan agama sebagai suatu akidah menjamin 3 unsur penting bagi masyarakat,yaitu: rasa malu, jujur dan setia. Ia menerangkan, ketiga unsur tersebut amatlah penting bagi masyarakat yang jujur, yang tidak dimiliki oleh ajaran ateisme. Ia berkata demikian:

> "Sesungguhnya keyakinan seorang ateis tidak dapat bersatu dengan keutamaan sifat jujur, setia, kepahlawanan dan kesatriaan. Itu disebabkan, manusia memiliki syahwat yang tidak terbatas, sedangkan

alam (nature) tidak memberikan cara-cara terbentuk untuk mencapai syahwat itu".[18]

Sedangkan bahaya aliran materialisme dan naturalisme terhadap masyarakat diterangkan Jamaluddin dengan menyebutkan sejarah beberapa kelompok masyarakat yang telah dikuasai oleh aliran di atas, dahulu dan sekarang. Jamaluddin menerangkan aliran naturalis menampakkan diri dalam beberapa bentuk, seperti:

1) Aliran Epikorus dalam masyarakat Greek (Yunani)
2) Aliran Mozdak dalam masyarakat Persi
3) Aliran kebatinan (mistik) dalam masyarakat Islam
4) Aliran Voltaire dan Rousseau dalam masyarakat Prancis
5) Aliran era modern di Turki
6) Aliran Komunisme, nasionalisme dan sosialisme di Eropa dan Rusia
7) Aliran Mourman di Amerika.[19]

D. Karya dan Karir Jamaluddin AL-Afghani

Perjalanan karya atau karir al-Afghani tidaklah semudah yang dibayangkan. Dengan tekat yang kuat dan pendirian yang teguh ia menjadi seorang yang sangat terpandang dan di kagumi oleh semua orang. Faktor-faktor pendidikan dan pengalaman hidupnya yang menjadi dasar dari karirnya itu.

---

[18] Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 36

[19] *Ibid.*, hlm. 38.

1. Di Afghanistan

Ketika menyelesaikan studinya di India, Jamaludin al-Afghani pulang ke Afghanistan dan langsung terjun ke kancah dunia politik. Dalam waktu yang relatif singkat ia menjadi salah satu tokoh yang cukup popular di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, nama Jamaludin al-Afghani bagi penguasa mulai di perhitungkan, begitu juga dengan kaum penjajah. Kondisi politik negeri Afghanistan seperti ini hampir sama dengan kondisi politik pada negeri-negeri Islam lainnya. Inilah sebabnya sejarah akan mencatat Jamaludin al-Afghani sebagai tokoh yang hadir di negeri Islam pertama kali, ia disambut oleh penguasa dengan penuh penghormatan (suatu penghormatan semu) karena dibalik penyambutan yang seperti itu ada maksud agar Jamaludin Afghani mendukung penguasa zalim yang didukung oleh kaum penjajah. sementara itu Jamaludin al-Afghani adalah tokoh yang dikenal sebagai pejuang yang pantang menggadaikan prinsip-prinsip Islam, walaupun ditukar dengan kemilaunya kemewahan dunia.

Sikap seperti inilah yang membuat ia tidak akan bertahan lama untuk hidup di suatu negeri. Pera penguasa dengan tipu dayanya akan membuat Afghani tidak betah tinggal dinegeri itu atau dengan terang-terangan penguasa itu akan mengusirnya dari negeri itu.

2. Di Mesir

Pada tahun 1871, Afghani berada di Mesir dan secara kebetulan bertemu dengan tokoh muda yang berilian otaknya, yaitu Muhammad Abduh, yang kelak akan menjadi mujaddid pula dalam pembaharuan dunia Islam[20].

Di Mesir ia menetap di Cairo dan pada mulanya menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatian pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Rumah tempat ia tinggal menjadi tempat pertemuan murid-murid dan pengikut-pengkutnya. Disinilah ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi. Para peserta terdiri dari orang-orang terkemuka dalam bidang pengadilan, dosen-dosen, mahasiswa dari Al-Azhar serta perguruan tinggi lain, dan juga pegawai-pegwai pemerintah.

Akan tetapi, ternyata al-Afghani tidak dapat meninggalkan lapangan politik. Pada tahun 1876 campur tangan Inggris dalam bidang sosial politik di Mesir makin meningkat. Untuk dapat bergaul dengan orang-orang politik di Mesir, ia memasuki perkumpulan Freemason Mesir. Diantara anggota perkumpulan ini terdapat Putra Mahkota.

Untuk membentuk suatu partai politik, maka pada tahun 1879 atas usaha Afghani terbentuklah partai Al-Hizb al-Watani (Partai Nasional). Dengan slogan “Mesir untuk orang Mesir” mulai kedengaran. Tujuan partai ini selanjutnya adalah untuk memperjuangkan pendidikan yang universal,

[20] Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta: LPPI, 2003), hlm.48

kemerdekaan pers dan memasukkan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi-posisi bidang militer.

Atas sokongan partai ini Afghani berusaha menggulingkan Raja Mesir yang berkuasa pada waktu itu, yakni Khedewi Ismail, untuk diganti dengan putra mahkota Tewfiq, yang berjanji akan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang dituntut oleh Partai Nasional. Akan tetapi setelah Khedewi Tewfiq menjadi raja, atas tekanan Inggris dia mengusir Afghani keluar dari Mesir[21].

Masa delapan tahun menetap di Mesir itu menurut pihak Mesir sendiri mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi umat Islam disana. Dengan kata lain, Afghanilah yang membangkitkan gerakan berfikir di Mesir sehingga negara ini dapat mencapai kemajuan.

3. Di Prancis

Pada tanggal 23 september 1883, Afghani berangkat ke London dan pada saat keberangkatannya ia mengirim surat kepada Syekh Muhammad Abduh yang pada saat itu tengah menjalani pengasingan di Beirut (Siria). Ternyata setelah beberapa saat menetap di London, Afghani tidak merasa nyaman. Oleh karena itu, ia segera pindah ke Paris (Prancis), suatu negeri yang dikenal luas sebagai tempat yang ideal bagi setiap pelarian politik dari berbagai negara yang pemerintahannya sangat otoriter dan despotis. Negara

[21] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1996), hlm. 52

Perancis dikenal sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan hak-hak asasi manusia.

Di kota Paris inilah al-Afghani bermaksut untuk menerbitkan suatu majalah guna untuk menyebarluaskan ide-ide pembeharuannya ke seluruh penjuru dunia Islam. Lewat majalah itu diharapkan dapat menjadi media pembentuk opini masyarakat muslim di seluruh dunia Islam akan hak-hak yang harus direbut kembali dan diperjuangkan sekuat mungkin dari kaum penjajah. Demikian pula dengan majalah ini akan dapat digunakan sebagai media pembinaan bagi umat Islam di dunia Islam dalam kesatuan Ideologi, politik serta stategi perjuangan sebagai cita-cita[22].

4. India dan Prancis

Setelah diusir dari Kairo, Afghani berkunjung lagi ke India. Ia singgah di Bombay dan kemudian pindah ke Hyderabad yang merupakan pusat kebudayaan Islam pada zaman itu. Saat itu, kalangan orang-orang terdidik baru saja kembali dari Amerika serikat dimana ia bisa melihat praktek pelaksanaan demokrasi dan memperoleh naturalisasi. Kemudian ia memilih untuk pergi ke Paris, bukan ke London. Menurutnya, paris merupakan salah satu pusat politik Internasional. Programnya sendiri ialah untuk membebaskan negara-negara Islam dari perbudakan imperialisme Eropa.

[22] Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan*.....hlm.48

Di Perancis kegiatan Afghani bermacam-macam. Ia menulis dan berbicara mengenai prinsip-prinsip, lembaga-lembaga dan prestasi Islam. Dengan gigihnya ia menyuarakan cita-cita negara-negara Islam dan perlunya pembaharuan di negara-negara itu. Ia juga menjawab kritik-kritik terhadap Islam dan kebudayaan Islam. Ia tidak pernah berbicara menentang kepercayaan lain, baik Kristen maupun Judais. Walaupun demikian, ketika seseorang salah menggambarkan fakta-fakta tentang masa lampau Islam, ia dengan beraninya menghadapi atas dasar intelektual.

Sebagai contoh, pada bulan Maret 1883, di Universitas Sorbonne, cendikiawan prancis Ernest Renan memberikan kuliah tentang Islam dan ilmu Pengetahuan, dan mengemukakan beberapa tanggapan yang menyinggung perasaan masyarakat Muslim. Jawaban Afghani kepada Renan begitu efektif sehingga cendikiawan itu mau tidak mau menghargainya dan bahkan menyetujui pandangan tersebut. Penyelidikan ilmiah dan riset menurutnya merupakan salah satu sifat cara hidup Islam. Ia selalu berkata “diantara semua agama, Islamlah yang paling dekat pada pencapaian tentang benda-benda dan ilmu pengetahuan. Tidak ada pertentangan antara dasar-dasar Islam dan ilmu pengetahuan modern serta informasi ilmiah”. Rekan kerja sama Afghani yang lebih muda terdiri dari orang-orang seperti Sheik Abduh, Saad Zaghlul dan Mirza Baguir Irani.

Agar gagasannya serta tujuan dan misinya dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat Islam maupun penguasa-penguasa mereka, Jamaludin

menerbitkan sebuah surat kabar mingguan yang bernama Urwat al-Wuthqa (hubungan yang tidak dapat terpecahkan). Terbitan pertamanya muncul pada tanggal 13 Maret 1884. Seluruhnya hanya 18 nomor saja dari surat kabar mingguan itu yang dapat muncul disebabkan suasana yang sangat sulit yang diciptakan oleh kaum imperialis.

Tujuan-tujuan pokok yang menjadi ciri mingguan itu adalah: *pertama*, untuk memberikan informasi kepada orang-orang muslimin tentang tipu daya kaum imperialis dengan maksud untuk menggugah mereka kembali ke arah persatuan politik. Serta untuk mengungkapkan kepada negara-negara Islam bahwa beberapa negara-negara Eropa sebenarnya mengambil keuntungan dari pertikaian-pertikaian serta sikap naif dalam negara-negara Islam itu, *kedua*, untuk melindungi setiap perbatasan negara Islam terhadap serangan-serangan ataupun pengacauan dari negara lain dan untuk menggunakan keseluruhan sumber mereka guna untuk menghadapi agresi. *Ketiga*, untuk berjuang bagi pembebasan semua negara yang dikuasai oleh kekuatan kolonial Barat[23].

Jadi, salah satu tujuan misi Afghani ialah untuk menjelaskan kepada negara-negara Islam agar mereka membangun pertahanan nasional mereka sendiri dan jangan menggantungkan diri pada potensi militer negara-negara

[23] Lihat, Frego Erisandi, *Pemikiran Politik Islam Sayid Jamaludin Al-Afghany (1255–1315 H/1839–1897 M) Tentang PAN Islamisme*, dalam http://fregoerisandi20.blogspot.co.id diunduh pada tanggal 19 April 2016.

Eropa. Demi kepentingan keselamatan dan kedaulatan mereka sendiri. Sebuah tentara yang terorganisasi baik di setiap negara dipandang mutlak perlu guna melindungi kemerdekaannya. Afghani terus menerus mengikuti perkembangan politik internasional, khususnya yang menyangkut negara-negara Islam.

BAB III

DISKURSUS AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

Terkait dengan maju pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini, yang menjadi pertanyaan apakah keduanya mempunyai hubungan yang signifikan dalam menimbulkan masalah perkembangan mayarakat yang begitu kompleks. Dan apakah dampak-dampak negatif yang dimunculkan oleh pemisahan antara keduanya akan mengakibatkan suatu hal yang fatal, sehingga Islam menganjurkan kepada kita untuk mempelajari dan mengamalkan keduanya. Untuk menjawab pertanyaan itu, nampaknya perlu dikaji bagaimana Islam sendiri sebagai agama yang benar memandang tentang agama dan ilmu pengetahuan itu. Berikut penulis akan menguraikan bagaimana konsepsi Islam tentang agama dan ilmu pengetahuan.

Mengenai agama, Allah SWT telah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 19 yang berbunyi: "*Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam*". Berpijak dari ayat tersebut, maka agama yang dimaksud dalam pembahasan di sini adalah agama Islam. Berikut beberapa uraian mengenai agama Islam.

Terkait kedudukan Islam diantara agama lain, harus diakui meski pada mulanya agama-agama selain Islam seperti Yahudi dan Nasrani berasal dari Tuhan, namun dalam perjalanan sejarahnya agama-agama tersebut sudah tidak memelihara lagi kemurniannya. Islam tidak mengingkari kebenaran agama-agama lain, akan tetapi menyatakan bahwa pengikut-pengikutnya yang terkemudian telah memalsukan

kebenaran tersebut dengan ide-ide mereka sendiri. al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa bagi setiap kelompok manusia, Allah telah mengirimkan seorang rasul untuk membimbing mereka, maka bagi seorang muslim tidak dapat mengingkari kebenaran-kebenaran agama lain yang tidak termasuk dalam tradisi Ibrahim. Apa yang dikatakannya tentang agama-agama tersebut telah dipalsukan, firman Allah telah bercampur dengan kata-kata manusia, dan keaslian bentuknya telah tidak ada lagi.[1]

Dengan demikian kedudukan agama Islam diantara agama-agama lain, dalam pengertian bahwa Allah menurunkan Nabi dan rasul terakhir sepeninggal Nabi Isa as., yakni Nabi Muhammad SAW adalah dilatarbelakangi oleh keadaan (sejarah) sebagai berikut:

a. Karena ajaran-ajaran Allah yang diwahyukan kepada nabi-nabi terdahulu itu telah banyak dipalsukan, ditambah dan dikurangi, sehingga ajaran-ajaran agama tersebut tidak murni lagi, bahkan telah mengalami penyimpangan-penyimpangan. Keadaan demikian menjadi penyebab utama diutusnya seorang Rasul untuk meluruskan kembali ajaran-ajaran Allah.
b. Ajaran-ajaran Allah yang dibawa oleh nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad memang belum sempurna. Ajarannya masih bersifat lokal yang hanya diperuntukkan suatu bangsa, kaum dan wilayah tertentu saja. Untuk itu Allah

[1] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 97-98

mengutus rasul terakhir dengan membawa ajaran agama Islam yang telah disempurnakan dan ajarannya bersifat universal.

c. Kitab-kitab suci terdahulu sudah banyak mengalami distorsi (penyimpangan) dan kitab suci tersebut sudah tdak ada yang asli lagi, bahkan isinya telah banyak yang bertentangan satu dengan yang lain.[2]

Dengan demikian berdasarkan logika yang sehat bahwa agama yang terakhirlah yang sempurna, lengkap, utuh dan ajarannya bernilai benar. Selain mengakui adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, Islam juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir. Atas dasar tersebut maka Islam mengajarkan pada umatnya untuk bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai.[3] Karena dalam pluralitas agama tersebut terdapat kesamaan yaitu pengabdian kepada Tuhan, walaupun dengan cara yang berbeda.

A. Konsepsi Tentang Ilmu Pengetahuan

Salah satu gagasan yang paling canggih, komprehensif, dan mendalam yang dapat ditemukan di dalam Al-qur'an adalah konsep ilmu pengetahuan. Sesungghnya tingkat kepentingannya hanya berada di bawah konsep tauhid yang merupakan tema sentral dan mendasar dari Al-qur'an.[4] Pentingnya konsep ini

---

[2] *Ibid*., hlm. 98-99

[3] Ahmad Taufik, dkk., *Filsafat dan Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 25

[4] *Ibid*,. hlm. 205

terungkap dalam kenyataan bahwa kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an.[5]

Islam adalah agama yang menghormati ilmu pengetahuan dan mengangkat derajat para ilmuan. Sejak kemunculannya, Islam bergantung pada penalaran dan ilmu pengetahuan.[6] Baik dalam Al-qur'an maupun hadits Rasul banyak yang menjelaskan tentang sains bahkan mengajak kaum muslimin untuk menuntut ilmu baik ilmu fardhu 'ain atau ilmu fardhu kifayah,[7] dan para ilmuan dan kaum terpelajar dilebihkan derajatnya atas orang-orang bodoh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:
Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadalah: 11)[8]

Bahkan disisi Tuhan, tidak sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Firman Allah:

---

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007) hlm. 434

[6] Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan & Sains: Mengungkap Berita-Berita Ilmiah Al-Quran*; diterjemahkan oleh: Satrio Wahono, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1995), hlm. 14-15

[7] Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Tayfiqiyah Sa'adah dan Sulih Press, 2005), hlm. 128

[8] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 - Juz 30*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm. 910

”…Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(Q.S. Az-zumar: 9)[9]

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa para ilmuan, pengajar, pelajar, dan kegiatan belajar mangajar benar-benar mendapat tempat terhormat dalam Islam serta merupakan peluang besar unruk meraih pahala dan rahmat Ilahi.

Pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan sebenarnya dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, berisikan perintah Allah kepada Nabi untuk membaca. Firman Allah:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya:
1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)[10]

Iqra’ terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.[11]

Dalam hadits Nabi Muhammad juga menunjukkan bahwa Islam tidak saja mendorong ilmu pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi-tinggi orang yang berusaha mendapatkannya. Berikut beberapa sabda Nabi tentang mencari ilmu:

---

[9] *Ibid.*, hlm. 747
[10] *Ibid.*, hlm. 1079
[11] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran…*, hlm. 433

1) Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.
2) Carilah ilmu dari buaian sampai ke liang kubur.
3) Carilah ilmu meskipun sampai ke negeri Cina.
4) Ulama' (ilmuan) adalah pewaris para Nabi.
5) Seseorang yang berjalan mencari ilmu akan dibimbing Allah menuju jalan surga.
6) Barang siapa menghendaki kebahagiaan di dunia, maka hanya dengan ilmu. Barang siapa menghendaki kebahagiaan akhirat maka diperoleh dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka juga diperoleh dengan ilmu.

Dengan demikian, Islam merupakan agama yang sangat menekankan pada penggunaan akal pikiran (*rasio*). Dan akal pikiran itu oleh Islam hendaknya digunakan untuk mengadakan observasi, salah satunya kepada cakrawala alam semesta baik di langit maupun di bumi, dan kepada sosok dan jiwa manusia itu sendiri. Islam juga menolak dengan tegas terhadap sesuatu apapun yang tidak di dukung oleh bukti-bukti yang tidak valid, sikap mengikuti suatu faham atau pemikiran yang sifatnya taklid buta, dan mengecam terhadap asumsi dan keinginan yang semata-mata dilandasi hawa nafsu.

B. Konsep Ilmu dalam Islam

Istilah ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja (*fi'il*) 'alima yang memiliki arti mengetahui. Kata ilmu itu adalah bentuk kata benda abstrak atau masdar, dan kalau dilanjutkan lagi menjadi 'alim, yaitu orang yang tahu (subyek),

sedangkan yang menjadi obyek ilmu disebut ma'lum, atau yang diketahui.[12] Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan.[13] Jadi, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu pada umumnya (*sience in general*).

Menurut arti yang lain, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari suatu pokok soal tertentu.[14] Dalam arti ini ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Kemudian dalam perspektif makna, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yakni pengetahuan, aktifitas dan metode. Dalam hal yang pertama ini, ilmu sering disebut pengetahuan. Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematik serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia.[15] Kemudian menurut John Biesanz dan Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized way of oftening knowledge*) dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan.[16] Jadi, ilmu adalah merupakan suatu metode.

---

[12] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. AI Husna Zikro 1995), hlm. 132.

[13] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Liberty 2000), hlm. 1985.

[14] *Ibid*, hlm. 86.

[15] Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 22.

[16] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat*,,,,,,,,,hIm. 88.

Dari uraian pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode. Tiga bagian ini satu sama lain tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu tidak mungkin muncul tanpa aktivitas manusia, sedangkan aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan dan akhirnya aktivitas dan metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Kemudian menurut Muslim A. Kadir, ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir.[17] Sebagai produk pikir, maka ilmu Islam ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya umat Islam. Maka ilmu yang meliputi seluruh aspek tentang alam semesta ini sewajarnya bisa bersifat terbuka, artinya ilmu pengetahuan itu sendiri dapat menerima suatu kebenaran dari luar, sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif. Pemahaman yang teratur tentang ilmu, dengan demikian juga diharapkan menjadi lebih jelas yakni pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas, dan proses, sebagai tata tertib tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk (pengetahuan). Berdasarkan tiga kategori tersebut, yakni: proses, prosedur dan produk yang kesemuanya bersifat dinamis dan berkembang menjadi aktivitas penelitian,

[17] Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 201.

metode kerja, dan hasil penelitian. Dengan demikian, ilmu ialah serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan metode ilmiah, dan menghasilkan pengetahuan (teoritis atau praktis) yang sistematis tentang segala sesuatu yang ada (gejalanya) dengan tujuan mencapai kebenaran.

Selanjutnya, Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk makhluk hidup yang sebaik-baiknya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tin : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya:
Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. at-Tin: 4).[18]

Manusia diberi karunia berupa akal pikiran sebagai bekal dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu, manusia dan ilmu memiliki nilai hubungan yang sangat erat. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa ilmu atau berfikir dan ilmu tidak akan terwujud dan berkembang tanpa peranan manusia. Maka, ilmu memiliki beberapa manfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Ilmu Sebagai Pemersatu

   Dalam al-Qur'ân banyak ayat yang menyuruh untuk berfikir, memperhatikan tentang penciptaan langit dan bumi, dan al-Qur'an bersifat umum dan global. Ini memberikan indikasi bahwa Islam merupakan agama yang bersifat universal dan sesuai dengan akal sehat, Islam dapat dianut oleh bangsa manapun.

[18] Departemen Agama RI, *AI-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta : Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1982*)*, hlm. 1076.

Kemudian setiap muslim harus berusaha membangun kembali peradabannya, dengan berpegang teguh pada wahyu Ilahi, sebagai sumber segala sumber pegangan hidup. Namun, mungkinkah keberadaan agama Islam yang lengkap dan universal itu pada kenyataannya mampu membawa umat Islam pada zaman kejayaannya lagi seperti zaman Abbasiyah. Sampai pada abad nuklir ini umat Islam masih berada dalam posisi ketinggalan dalam sektor ilmu pengetahuan. Tetapi permasalahannya sekarang, bagaimana pribadi muslim mengkaji aspek peradaban, sejarah dan sains dunia Islam yang dibangun secara universal itu. Penulis sepakat dengan pendekatan yang dipakai oleh Hassan Hanafi, yaitu rekonstruksi tauhid ajaran pokok dalam Islam. Menurutnya untuk membangun kembali peradaban Islam harus dengan membangun kembali semangat tauhid. Tauffid merupakan pandangan dunia, asal seluruh ilmu pengetahuan.[19] Untuk memahami Islam dan tauhid secara benar, peneliti menulis pemyataan sebagai berikut : Islam adalah norma kehidupan yang sempuma dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah adalah abadi dan universal, yang mencakup seluruh aktifitas dari seluruh suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktifitas mental atau aktifitas duniawi.[20]

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil suatu pemahaman bahwa agama Islam tidak hanya berbicara pada akhirat dan mental saja, tetapi lebih

[19] Kazuoo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*, (Yogyakarta : LKIS dan Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 15.
[20] *Ibid,*. hlm. 17.

komprehensif dan universal, agama Islam tidak membedakan antara kegiatan rohani dengan dunia. Oleh karena itu ilmu dalam perspektif Islam yaitu tauhid dan suci, ia sebagai penggerak pembangunan peradaban Islam. Dan ilmu memiliki banyak dimensi sebagai mana penulis sudah dijelaskan di depan yaitu dimensi ilmu. Antar dimensi ilmu satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang mengikat erat serta memuat tatanan nilai integratif dengan kepribadian, yakni menghidupkan semangat tauhid terhadap kepribadian muslim. Seperti pendapat Murtadha Mutahhari, "pandangan dunia tauhid berarti bahwa alam semesta ini unipolar dan uniaxial. Pandangan dunia Tauhid berarti bahwa hakekat alam semesta ini berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya".[21]

Dengan demikian sudah jelas bahwa ilmu dalam pandangan agama Islam merupakan perwujudan integritas antara duniawi dan religi, rohani dan jasmani. Lantas perkara itu akan diwujudkan dalam ilmu ibadah syari'ah Islam yang ada, yaitu syahadah, sholat, puasa, zakat, dan haji.

Selanjutnya menurut buku yang berjudul tauhid menjelaskan bahwa "setiap manusia, menurut Islam adalah mukallaf, yakni dibebani tugas untuk merealisasikan kehendak Ilahi".[22] Ini berarti semua manusia wajib menjalankan tugas sebagai khalifah di Bumi untuk mewujudkan kehendak Allah. Ilmu yang tadinya berasal dari yang Tauffid harus dijaga agar tetap

[21] *Ibid*,. hlm. 18.
[22] Isma'il Raji AI-faruqi, *Tawhid*, (Bandung : Pustaka, 1995), hlm. 114.

membawa ajaran tentang tuhan. Amanat ini tidak terikat dengan ruang dan waktu dan ajaran ini tidak dapat ditawar-tawar lagi.

2. Ilmu Sebagai Kawan Komunikasi atau Dialog.

Sejak semula manusia diciptakan sebagai makhluk yang dialogis, ia merupakan makhluk yang hidup dengan akal dan jiwa. Arti hidup pada manusia yaitu sebuah kehidupan yang kreatif tidak seperti hewan atau lainnya. Menurut Descartes "Saya berpikir, karena itu saya ada".[23] Manusia dapat dikatakan ada dan diakui keberadaannya bila dia berfikir dan juga berdialog. Dalam dataran ini kedudukan dan aktifitas manusia adalah dinamis yang pada gilirannya akan senantiasa berkomunikasi dengan lingkungannya secara kritis, inovatif, kreatif dan mengutamakan kehormatan ilmu serta kemanusiaan. Sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa aktifitas manusia yang memakai rasio dan logis merupakan pengetahuan atau knowledge. Yang akhimya akan menghasilkan pengetahuan baru dan seterusnya.

Dari tiga faktor ilmu, yaitu aktifitas, metode dan pengetahuan tidak dapat dilepas begitu saja dari pengaruh dari interaksi lingkungan. Oleh sebab itu, dialog merupakan sesuatu kebutuhan dan keharusan bahwa ia yang mesti ada, karena ada hubungan yang signifikan antara dialog dengan ilmu. Menurut hemat penulis bahwa komunikasi antara manusia dengan segala sesuatu yang ada baik dalam dirinya ataupun lingkungannya adalah dialog, dengan catatan bahwa proses tersebut benar-benar didasari oleh kesadaran yang tinggi.

[23] Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hlm. 1.

Sedangkan pemahaman dialog yang sebatas berkomunikasi timbal balik antar dua orang atau kelompok merupakan suatu pemahaman yang keliru, sebab dengan pemahaman tersebut akan mengartikan satu aktifitas yang membangun dan positif, sehingga manusia untuk selalu untuk selalu berkreasi secara kognitif dengan lingkungannya dan pemahaman tersebut juga dapat memberikan semangat pada setiap individu untuk mengembangkan kepribadiannya.

Dari sebab itu, pemahaman dialog tidak hanya sebatas komunikasi dua komponen yang terkait, namun mengamati segala sesuatu baik yang hidup atau mati, haruslah dipahami sebagai kegiatan dialog langsung atau secara tidak langsung. Dengan begitu perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru akan semakin tumbuh subur. Proyeksi dialog itu dapat terjadi pada manusia dengan dirinya, atau lingkungan dan pengalaman selama hidupmya. Pemahaman terhadap ilmu sebagai kawan dialogis sangat berguna bagi pencerahan pola pikir dan perkembangan pengetahuan, sebagaimana pada zaman Islam klasik yang dapat mengkonstruk sebuah peradaban yang universal. Karena pada waktu tersebut karya-karya para pemikir Islam (ilmu pengetahuan) dijadikan sebagai kawan dialog, semangat untuk mendalami ilmu sangat dijunjung tinggi. Namun ketika pada masa kemunduran Islam kebudayaan dialog dan mempelajari ilmu sudah hampir hilang sehingga berakibat pada reduksionis pola pemikiran dan sampai sekarang menurut pengamatan, hal ini masih membelenggu umat.

Setelah Islam dianggap sebagai idiologi dan menjadi program aksi suatu kelompok, la kehilangan kemanusiaan dimana akal siap dikorbankan di atas altar emosi.[24] Diakui atau tidak bahwa sebagian besar umat islam mengidap suatu penyakit yaitu sakralisasi dan pengkulturan ilmu. Kemudian dari sakralisasi ilmu karya para ulama sehingga dapat menumpulkan akal aktif menjadi akal pasif. Karena ada yangberanggapan nantinya mereka takut diberi gelar "tidak taat". Selain itu karena adanya Misunderstanding terhadap pengertian dialog. Pemahaman sekarang hanyalah pengertian dialog dianggap sebagai metode problem solving semata. Oleh sebab itu, konstruksi makna yang analitis dan kritis.

Lalu pendidikan menjadi perhatian para pendidik, tokoh agama dan intelektual sehingga pendidikan agama bisa memunculkan keberagaman yang bersifat pencerahan bagi umat manusia dan sekalian alam.[25] Ini membawa isyarat bahwa ili-nu dalam perspektif Islam merupakan sebagian tugas atau kewajiban dari kaum pendidik, guru,ulama dan para cendikiawan yang akhimya ilmu itu dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang diharapkan sesuai tujuan ilmu dan agama tersebut.

C. Hubungan Agama dan Ilmu Menurut Islam

[24] Munawar Ahmad Anes, et.al., *Christian-Muslim Relation : Yesterday, Today Tomorrow atau Dialog Muslim Kristen Dulu, Sekarang, Esok,* (Yogyakarta : Qalam, 2000), hlm. 89.

[25] Abd. A'la, *Melampaui Dialog Agama,* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm. 49.

Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua kata yang memiliki arti universal. Agama adalah pandangan tertentu kepada kehidupan. Agama membentuk suatu aturan dan undang-undang berdasarkan pandangan tersebut. Sementara Ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan yang mencoba mengungkapkan misteri alam beserta isinya.[26] Hal tersebut memungkinkan manusia dapat menyingkap misteri alam, memanfaatkan dan meramalkan sesuatu yang bakal terjadi dikemudian hari. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan membatasi ruang geraknya pada segenap gejala yang dapat ditangkap oleh pengalaman manusia melalui panca inderanya. Sedangkan agama, oleh karena ia merupakan *religious experience* pada setiap individu, maka ia tidak terbatas pada gejala pengalaman panca indera manusia yang sifatnya obyektif, melainkan akan sangat luas, subyektif, berbeda dan sangat tergantung pada setiap individu yang menganutnya.

Ilmu dalam pandangan Al-qur'an tidaklah bertentangan dengan iman, juga bukan seterusnya, ia berjalan bersama iman secara beriringan. Oleh Karena itu, Al-qur'an menyebut iman secara beriringan dengan ilmu.27 Firman Allah:

وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤۡمِنُواْ بِهِۦ فَتُخۡبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمۡۗ
وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٤

Artinya:
Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk

[26] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam…..*, hlm. 221
[27] Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 115

bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Q.S. Al-Hajj: 54)[28]

Ayat ini menunjukkan antara ilmu dan agama, ilmu didikuti oleh agama secara langsung tanpa jeda, dan agama diikuti oleh gerakan hati yang tunduk dan khusyuk kepada Allah SWT. Demikianlah ilmu membuahkan keimanan, dan keimanan membuahkan kekhusyukan serta sikap tunduk kepada-Nya.

Berbicara mengenai agama dan ilmu pengetahuan, barangkali akan lebih spektakuler jika kita ungkapkan sabda Nabi Muhammad saw, *Al-Islamu 'lmiyyun wa 'Amaliyyun* (artinya Islam adalah ilmiyah dan amaliyah).[29] Statemen ini mendeskripsikan suatu pemahaman bahwa Islam adalah sumber keilmiahan dan sebagai pranata ilmu pengetahuan yang harus diamalkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dapat dibahas dari dua sudut pandang.[30] Sudut pandang pertama adalah kita lihat apakah ada sebuah agama yang konsepsinya melahirkan keimanan dan sekaligus rasional, atau semua gagasan yang ilmiah itu bertentangan dengan agama. Sudut pandang kedua adalah pertanyaan tentang bagaimana keduanya ini berpengaruh pada manusia.

Agama mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu. Ini berarti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan

---

[28] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya …*, hlm. 520

[29] Mujamil, *Kontribusi Islam terhadap Peradaban Manusia*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 117

[30] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 13

dan oleh karena itu bersifat benar, dan tidak akan berubah-ubah menurut perkembangan zaman. Sebaliknya ilmu pengetahuan, tidak kenal dan tidak teikat pada waktu. Ilmu pengetahuan berpijak dan terikat pada pemikiran rasional. Akan tetapi meskipun berangkatnya berbada, tidak berarti bahwa antara agama dan ilmu itu dalam posisi yang bertentangan. Jika agama mempunyai nilai kebenaran mutlak maka ilmu yang sifat kebenarannya relatif dan dinamis adalah merupakan alat bagi manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran itu.

Agama membina hubungan manusia dengan Tuhan. Ilmu dengan kebudayaan yang dibentuknya membina hubungan manusia dan manusia serta manusia dengan alam. Kedua hubungan itu tidak dipertentangkan oleh Islam, melainkan keduanya diwajibkan untuk mewujudkan kehidupan.[31]

Efek lain yang bisa ditimbulkan agama terhadap ilmu pengetahuan adalah di wilayah penerapan sains. Agama bisa berguna dalam mengorientasikan sains pada arah penguatan kapasitas-kapasitas spiritual manusia dalam mencegah penggunaan sains bagi tujuan-tujuan yang merusak.[32]

Islam merupakan pemahaman bukan sekedar informasi. Keyakinan terhadap Islam bukanlah informasi-informasi kegaiban tanpa sadar, melainkan pemikiran-pemikiran yang memiliki penunjukan-penunjukan nyata, yang dapat

[31] Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam: Pembicaraan Ilmiah Pokok-Pokok Ajaran Islam Dalam Rangka Menjawab Tantangan Modern*, (Jakarta:CV. Mulia,1969), hlm. 154

[32] Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 9

ditangkap akal secara langsung, selama masih berada dalam batas jangkauan akalnya.

Manusia dengan menggunakan kekuatan daya pikir dan dengan dibimbingi oleh hati nurani, dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya secara baik, yaitu beramal saleh. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal saleh, amal yang dituntut oleh ajaran agama terhadap pemeluknya. Sejalan dengan itulah dapat diketahui bahwa tidak ada garis pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan.[33]

Murtadha Muthahhari dalam bukunya "Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama", sebagaimana dikutip oleh Hanna, menyatakan bahwa:

> Karena iman dan sains merupakan karakteristik khas insani, maka pemisahan antara keduanya justru akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul serta kebodohan. Sebaliknya, ilmu tanpa iman akan digunakan untuk mengumbar nafsu, kerakusan, ekspansiniusme, ambisi, kesombongan, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Oleh karena itu iman dan sains (agama dan ilmu pengetahuan) harus diupayakan agar selalu bergandengan, dan Muthahhari menyimpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan keduanya. [34]

Dalam kesempatan lain, Muthahhari juga menyatakan bahwa:

> Agama tanpa ilmu pengetahuan, maka arah upaya kaum humanitarian adalah sesuatu yang tidak banyak membawa hasil yang baik dan terkadang hasilnya adalah konfik yang membahayakan. Sedangkan ilmu pengetahuan tanpa agama, seperti yang terjadi pada masyarakat modern, maka segenap kekuatan ilmu pengetahuan digunakan untuk

[33] Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 197

[34] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 19-20

> tujuan menumpuk harta sendiri, memperbesar kekuasaan sendiri, dan untuk memuaskan nafsu berkuasa dan nafsu mengeksploitasi.[35]

Yusuf Qardhawi pun mengemukakan statemen yang tidak kalah hebatnya dalam memberikan hubungan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Dalam bukunya "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam" dikatakan:

> Ilmu pengetahuan yang mengingkari peran agama bagi kehidupan masyarakat secara langsung juga mengingkari nilai-nilai keimanan yang ada pada setiap agama yang ada di dunia ini. Padahal, nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa dipelajari hanya dengan menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan secanggih apapun tidak bisa mengungkap rahasia hati seseorang dan tidak bisa memberikan ketenangan yang hakiki dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya. Dan ilmu pengetahuan sehebat apa pun tidak bisa menggantikan peran agama.[36]

Muhammad 'Imaduddin 'Abdurrahim mengatakan:

> Jika seseorang hanya mempunyai iman dengan keyakinan yang kukuh, sedangkan ilmunya tiada berkembang, maka ia akan hidup sebagai orang yang tidak mampu berbuat sesuatu, maka jadilah ia manusia *jumud*, sempit *'aqal*, bahkan sempit dada, eksklusif, kurang toleran terhadap pemikiran orang lain, sehingga besar kemungkinan ia akan berwatak merasa benar sendiri *(self righteous).*[37]

Selain itu, begitu banyak hal yang dapat dilihat tentang keserasian antara agama dan ilmu pengetahuan jika dilihat dari sudut pandang sumbangan keduanya yang diberikan kepada manusia. Muthahhari memberikan gambaran hal tersebut sebagai berikut:

---

[35] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya,* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 18

[36] Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 56-57

[37] Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 59

> Ilmu pengetahuan memberikan kepada kita cahaya dan kekuatan. Agama memberi kita cahaya, harapan dan kehangatan. Ilmu pengetahuan membantu menciptakan peralatan dan mempercepat laju kemajuan. Agama menetapkan maksud upaya manusia dan sekaligus mengarahkan upaya tersebut. Ilmu pengetahuan membawa revolusi lahiriyah (material). Agama membawa revolusi batiniah (spiritual). Ilmu pengetahuan menjadikan dunia ini dunia manusia. Agama menjadikan kehidupan sebagai kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan melatih temperamen (watak) manusia. Agama membuat manusia mengalami pembaruan. Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama memberikan kekuatan kepada manusia. Namun, kekuatan yang diberikan oleh agama adalah berkesinambungan, sedangkan kekuatan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan terputus-putus. Ilmu pengetahuan itu indah, begitu pula agama. Ilmu pengetahuan memperindah akal dan pikiran. Agama memperindah jiwa dan perasaan. Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama membuat manusia merasa nyaman. Ilmu pengetahuan melindungi manusia terhadap penyakit, banjir, gempa bumi dan badai. Agama melindungi manusia terhadap keresahan, kesepian, dan rasa tidak aman dan pikiran picik. Ilmu pengetahuan mengharmoniskan dunia dengan manusia, agama menyelaraskan manusia dengan dirinya.[38]

Dari sinilah, dapat dipahami sebagaimana yang pernah disampaikan Rasulullah Saw bahwa tidak ada agama (Islam) tanpa aktifitas akal. Artinya, bagi seorang muslim, keyakinannya tentang Islam haruslah dibangun berdasarkan akal sehat dan penalarannya. Bukan hanya sekedar dogma yang dipaksakan atau informasi-informasi tanpa kenyatan. Namun, menggunakan akal di sini tidak seperti pemahaman banyak orang, yakni agama itu harus masuk akal. Akan tetapi akal harus difungsikan sebagaimana mestinya, termasuk menyadari keterbatasannya.[39]

---

[38] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam*…, hlm. 13

[39] Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 12-13

Dengan berbagai argumen dan penyelidikan di atas, maka dapat diketahui ternyata banyak sekali fakta yang memberikan pandangan kepada manusia bahwa agama dan ilmu pengatahuan adalah dua hal yang saling berhubungan dan tidak ada alasan apa pun untuk memisahkan keduanya. Keduanya akan selalu jalan beriringan dalam roda kehidupan umat manusia. Maka akan lebih tepat bila dikatakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan itu bersanding bukan bersaing.

BAB IV

POIN-POIN GAGASAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI TENTANG AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, Jamaludin al-Afghani (1838-1897) merupakan salah satu tokoh yang pertama kali menyatakan kembali kepada tradisi muslim, yang muncul akibat dunia Barat mengusik Timur Tengah di abad kesembilan belas. Dengan menolak tradisionalisme murni yang mempertahankan warisan Islam secara tidak kritis di satu pihak dan peniruan membabi buta terhadap Barat di lain pihak. Afghani menjadi perintis penafsiran ulang Islam yang menekankan kualitas yang diperlukan di dunia modern, seperti penggunaan akal, aktivisme politik, serta kekuatan militer dan politik. Karena seringnya dia melakukan perjalanan, khususnya ketika berada di Mesir dan India dua wilayah yang menjadi perintis pembaharuan Islam, pengaruh Afghani menjadi tak tertandingi oleh banyak tokoh yang hidup dan mengemukakan gagasannya hanya di satu negara. Hal ini karena beberapa murid Mesirnya pada mulanya menerbitkan artikel-artikel Afghani dalam bahasa arab, bahasa paling penting di dunia Muslim.

Sementara poin pemikiran Jamaluddin Al Afghani yang paling penting untuk dikaji ialah bagaimana pemikirannya tentang agama dan ilmu pengetahuan. Sebab, salah satu pemikiran Afghani terkait hal ini adalah, bahwa: 1). Kebangkitan dan kejayaan kembali Islam hanya mungkin terwujud kalau umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni, dan meneladani pola hidup para sahabat Nabi, khususnya

Al-Khulafa al-Rasyidin. 2). Pengakuan terhadap keunggulan Barat dalam Ilmu dan Teknologi, dan karenanya umat Islam harus belajar dari Barat dalam dua bidang tersebut[1].

A. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani tentang Agama

Jamaluddin Al-Afghani merupakan pejuang Islam yang tempat tinggalnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatannya tersebut adalah manifestasi dari usahanya untuk mempersatukan umat Islam yang terkandung dalam idenya "Pan Islamisme"[2]. Lebih lanjut, dia menjadikan pemerintah Khalifah Ustmani sebagai sarana politik dalam mempersatukan umat Islam. Dengan kata lain, Afghani berusaha mewujudkan visinya dalam mempersatukan umat islam dibawah pengaruh Khalifah Ustmani, meskipun agenda tersebut gagal. Tidak hanya itu, usahanya untuk menghapuskan kekuasaan asing di berbagai negara islam juga bisa dibilang tidak berhasil. Akan tetapi, terlepas dari berbagai usahanya yang terbilang gagal tadi, dia berhasil mendapatkan apresiasi yang cukup positif dari masyarakat Islam dikarenakan ide-ide inspiratifnya baik tentang agama, filsafat, politik, pendidikan, sosial maupun kebudayaan.

Dalam konteks pembaharuan islam, Afghani berpendapat bahwa krisis dalam bidang agama berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama Jumud (konservatif) yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Untuk

---

[1] Lihat, Khamdan, S.Ag, *Pengaruh Gerakan Islam Modern yang Dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh*, dalam https://khamdanguru.wordpress.com/2011/05/31/5/. Diunduh pada tanggal 02/03/2016.

[2] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 56.

menghadapi berbagai permasalahan kehidupan umat Islam, cukup mengikuti pendapat imam madzhab. Dengan adanya pendirian tersebut, mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, seperti memutlakkan pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Mazhab bin hambal dan imam-imam mujtahid lainnya. Padahal imam-imam tersebut masih tetap manusia biasa, bukan manusia maksum yang tidak akan lepas dari kesalahan. Bahkan ada pengakuan dari para imam mujtahid bahwa pendapatnya tidak lepas dari kemungkinan salah serta melarangnya untuk dipegangi secara mutlak.

Padahal menurut Afghani, ajaran Islam tidaklah sesempit perspektif di atas. Justru, Islam merupakan agama yang dibangun di atas pondasi *hikmah* yang kuat, serta ditopang pilar (demi) kebahagiaan manusia yang kokoh.

اِذَا نَظَرْنَا فِيْمَا بَيْنَ اَيْدِيْنَا مِنَ الْاَدْيَانِ وَجَدْنَا دِيْنُ الْاِسْلَامِ قَدْ اَقِيْمُ عَلَى اَسَاسٍ مِنَ الْحِكْمَةِ مَتِيْنٍ, وَرَفَعَ بِنَاؤُهُ عَلَى رُكْنٍ لِسَعَادَةِالْبَشَرِرَكِيْنٍ, ذَلِكَ اَنَّ عُرُوْجَ الْاُمَمِ عَلَى مَعَارِجِ الْحَقِّ الْاَعْلَى, وَتَدَرُّجِ الشُّعُوْبِ فِيْ مَدَارِجِ الْعِلْمِ الْاَجَلِى, وَصُعُوْدِ الْاَجْيَالِ عَلَى مَرَاقِي الْفَضَائِلِ وَاَشْرَافِ طَوَائِفِ الْاِنْسَانِ عَلَى دَقَائِقِ الْحَقَائِقِ وَنَيْلِهِمْ لِلسَّعَادَةِ الْحَقِيْقِيَّةِ فِى الدَّارَيْنِ, كُلُّ ذَلِكَ مَشْرُوْطٌ بِاُمُوْرٍلَا يَتِمُّ اِلَّا بِهَا[3]

Sementara itu, Jamaluddin al-Afghani adalah seorang muslim sejati dan seorang rasionalis dimana ia menuntut kepada semua aliran untuk menjadikan akal sebagai dasar utama untuk mencapai keagungan Islam, karena akal menempati kedudukan istimewa dalam dunia Islam. Jamaluddin al-Afghani sebagai seorang yang bersemangat menjunjung tinggi kedudukan akal, mendukung aliran

[3] Muhammad Imarah, *al-A'malu al-Kamilah Li Jamaluddin al-Afghani*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, tth), hlm173.

Mu'tazilah yang mempunyai doktrin tentang pembahasan diri dari ajaran takdir yang oleh orang barat disebut Fatalisme.

Kemudian, terkait keistimewaan akal al-Afghani kemudian menjelaskan, bahwa sejatimya agama Islam membuka pintu kemuliaan dalam berbagai sisi manusia, menyingkap dimana puncak diri mereka, memberikan kabar gembira pada semua yang memiliki logika tentang adanya potensi besar yang mereka punya untuk menggapai berbagai *rumah* kemuliaan, dan menetapkan kebaikan-kebaikan manusia berdasarkan kemuliaan akal dan jiwa, bukan yang lain. Sebagaimana disebutkan berikut:

> أن دين الاسلام فتح ابواب الشرف فى وجوه الانفس, وكشف لها عن غا يته، واثبت لكل نفس صريح الحق فى اى فضيلة، وانبا كل ذى نطق بوفرة استعداده لأى منزل من منا زل الكرامة، ومحق امتياز الاجناس وتفاضل الصناف، وقرر المزايا البشرية على قاعدة الكمال العقلى والنفس لاغير، فالناس انما يتفاضلون بالعقل والفضيلة، وقد لانجد من الأديان ما يجع أطراف هذه القاعدة, فلديك دين (برهما) قسم الناس الى اربعة اقسام: احدهما، (برهمن). وثانيها، (جهتري). وثا لثها، (ويش). ورابعها، (شودر). وقررلكل منزلة من كمال الفطرة لايجاوزها فأعلى منازل الكمال للبرهن، ويليها منزلة الجهترى، والصنف الرابع أخسها وأدناهافى جميع المزايا الأنسانية. وكان هذا التقسيم سببا فى انحطاط المتد ينين بهذا الدين وقصور خطاهم عن الراقى فى مدارج المدنية، وانحسار أفكارهم دون الوصول الى ما يطلبه استعدادهم من المعارف الصحيحة والعلوم الحقه، مع انهم أقدم الأمم وأسبقها فى الكون وشئونه.[4]

Mengenai hal ini, menurut Jamaluddin al-Afghani, yang dikatakan qada dan qodar atau "*predestination*" dalam bahasa Inggris sebagai tujuan permulaan. Menurut al-Jabr (fatalism), qada dan qodar adalah penyerahan diri secara mutlak tanpa usaha dan ini suatu ajaran baru (bid'ah) dalam agama yang dimasukkan dalam ajaran Islam oleh musuh Islam untuk suatu tujuan politik tertentu agar Islam hancur dari dalam.

[4] *Ibid.*, hlm. 175.

Jamaluddin al-Afghani sebagai orang Islam mengakui bahwa mempercayai qada dan qadar adalah kepercayaan asasi. Tidak percaya kepada takdir berarti kehilangan salah satu tonggak dari iman. Sebab, kepercayaan inilah yang menyebabkan umat Islam zaman dahulu, nabi-nabi, sahabatnya dan *salafus shalihin* dapat merebut dunia dan mengaturnya. Menurut dia, timbulnya kerusakan di kalangan muslim antara lain: dari kepercayaan al-Jabr ini dan kesalahan dalam memahami qada dan qodar, sehingga memalingkan jiwa umat dari bersungguh-sungguh dalam usaha dan umat Islam di masa silam bersifat dinamis.

Analisisnya terkait kemunduran umat Islam ini, juga dituangkan pada tulisannya yang dimuat dalam jurnal *Al-Urah Al-ustqa* adalah sebagai berikut:

> Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran dari luar lagi asing bagi Islam. Ajaran Islam yang sebenarnya hanya tinggal dalam ucapan dan diatas kertas. Sebagian dari ajaran-ajaran asing itu dibawa orang-orang yang pura-pura bersikap suci. Sebagian lain oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan-keyakinan yang menyesatkan dan sebagian lain lagi oleh hadis-hadis buatan. Faham *qada* dan *qadar* umpamanya, demikian Al-Afghani, telah dirusak dan dirubah oleh fatalisme, yang membawa umat Islam pada keadaan statis. *Qada* dan *qadar* sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab-musabab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab musabab itu. Di masa yang silam keyakinan pada *qada* dan *qadar* serupa ini memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada *qada* dan *qadar* inilah, maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.[5]

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas maka pemikiran Jamaluddin Al-Afghani tentang agama, dapat disimpulkan sebagai berikut:

[5] *Ibid*., hlm. 55.

1. Islam beserta ajarannnya cocok bagi segala zaman serta merupakan rahmat bagi seluruh alam.
2. Akal manusia harus disinari dengan tauhid, membersihkan jiwanya dari kepercayaan tahayul.
3. Orang harus merasa dirinya dapat mencapai kemuliaan budi pekerti yang utama.
4. Orang harus menjadikan aqidah sebagai prinsip yang pertama dan dasar keimanan harus diikuti dengan dalil dan tidaklah keimanan yang hanya ikutan semata (taqlid).

B. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani tentang Ilmu Pengetahuan

Krisis yang menimpa perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam merupakan akibat dari adanya krisis dalam bidang sosial politik dan bidang keagamaan. Bahwa dengan jatuhnya pusat-pusat kekuasaan Islam, baik di belahan Barat yang berpusat di Cordova maupun di bagian Timur yang berpusat di Bagdad ternyata penderitaan yang dialami di dunia Ilmu pengetahuan terbilang sama. Baik kaum Nasrani Spanyol maupun tentara Mongol sama-sama berperangai Barbar dan sama sekali belum dapat menghargai betapa pentingnya nilai ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan diporak-porandakan dan dibakar sampai punah tidak berbekas. Dalam kondisi yang seperti ini, sudah barang tentu dunia pendidikan tidak mendapat ruang gerak yang memadai, segala aspek yang menunjang berkembangnya

lembaga-lembaga pendidikan serba terbatas. Oleh karena itu, pada masa-masa seperti ini dunia Islam tidak dapat melahirkan pikiran-pikiran yang kritis. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang ada sama sekali tidak memberikan ruang gerak kepada mahasiswanya untuk mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu. Kebebasan mimbar dan kebebasan akademik yang menjadi ruh dan jantungnya pengembangan ilmu pengetahuan Islam satu persatu surut dan sirna. Cordova dan Bagdad yang semula menjadi lembaga pusat peradaban dan ilmu pengetahuan beralih ke kota-kota besar Eropa.

Padahal jika berkaca pada sejarah, dibawah pemerintahan Arab, sains dan filsafat Yunani dan peradaban lain yang dikuasai Arab telah dimajukan oleh para pemerintah Arab sehingga peradaban tersebut pada gilirannya dibawa mengalir ke dunia Barat. Begitu juga, Dibawah naungan pemerintahan bangsa Arablah filsafat Hellenism Yunani dan berbagai bangsa Semetik lain telah melalui proses Arabisasi dan Islamisasi. Afghani kemudian berkata:

> *It is permissible, however, to ask oneself why Arab civilization, after having thrown such a live light on the world, suddenly became extinguished; why this torch has not been relit since; and why the Arab world still remains buried in profound darkness. Here the responsibility of the Muslim religion appears complete. It is clear that wherever it became established, this religion tried to stifle the sciences and it was marvelously served in its designs by despotism.*[6]

Suasana gelap yang menyeliputi dunia Islam akibat berbagai krisis benar-benar mencekam dan memprihatinkan. Pada saat bangsa Eropa Tengah sibuk

[6] Nikki R. Keddie, *Imperialism, Science and Religion: Two Essays by Jamal al-Din al-Afghani, 1883 and 1884*, (Berkeley: University of California Press, 1968), hlm. 6.

melepaskan armada-armadanya untuk mengarungi berbagai lautan dengan tujuan untuk merampas, menjajah dan menjarah kekayaan negeri-negeri Islam sekaligus menyebarkan ajaran-ajaran Injil, pada saat itu pula sebagian besar kaum muslimin tenggelam dalam ajaran tasawuf yang sudah jauh dari ruhnya Islam. Ajaran yang menyatakan bahwa dunia adalah penjarah bagi kaum muslimin sangat popular di tengah-tengah masyarakat Islam di zaman itu.[7]

Ketika sudah menyinggung ilmu pengetahuan (sains), hal ini tentu saja erat kaitannya dengan bidang pendidikan. Atas usaha Jamaluddin Al-Afghani lewat ceramah-ceramah dan kritik-kritik membangun, hingga pada tahun 1873 didirikanlah perguruan *Darul Ulum* (tempat berlatih dan belajar Bahasa Arab), maka jendela pendidikan Islam mulai terbuka. Pendirian perguruan tersebut juga merupakan istrumen atau turunan dari kritik yang dilancarkan oleh Jamaluddin Al-Afghani terhadap berbagai kalangan yang menyudutkan Islam[8]. Disamping itu, ia berhasil menanamkan pengaruh di dalam proses pemaduan sistem kurikulum baru (memasukkan kurikulum modern ke dalam sistem pendidikan tradisional, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum pendidikan modern, dan berorientasi pada ajaran Islam yang murni).

Respons Muslim terhadap sains dalam konteks gerakan reformisme dan revivalisme Islam dapat dilihat dalam ide-ide utama al-Afghani yang berdasarkan

---

[7] Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*, (Yogyakarta: LPPI, 2003), Hal. 53

[8] Achmad Bunyamin, *Jamaluddin Al-Afghani dan Pan Islamisme (Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya)*, Skripsi (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), hlm. 93-94.

pada tradisi Islam yang dikuatkan oleh sumbangan para filusufnya. Dalam adikaryanya, "*Refutation of the Materialists*", al-Afghani merumuskan tiga premis pemikiran yang mencetuskan sikap positif Islam terhadap sains, yaitu:

1. Ia bermula dan didasarkan sejak zaman nabi Muhammad SAW dan para *Khulafa` al-Rasyidin*. Umat Islam pada era tersebut mencapai kejayaan yang gemilang dalam peperangan dan pemerintahan sebagai hasil penguasaan mereka dalam bidang sains dan kekuatan militer dalam meruntuhkan kerajaan Roma dan Parsi.
2. Pentafsiran para ilmuan dan filusuf Islam terhadap fakta-fakta saintifik yang ada di dalam al-Quran telah memperkukuh sikap positif Islam terhadap sains.
3. Ditambah lagi dengan ide utama al-Afghani tentang pembukaan ijtihad baru telah menghidupkan kembali gerakan reformisme dan revivalisme Islam yang turut mengagendakan gagasan "*Sains Islam*".[9]

Oleh karenanya, walaupun tantangan modern secara langsung dan terutama ditujukan kepada lembaga-lembaga sosial Islam, Hukum-hukum perkawinan dan perceraiannya, posisi wanita dan hukum-hukum ekonomi tertentu dan lain-lain, tetapi ia juga mengasumsikan proporsi intelektual yang murni, karena suatu perubahan dalam adat-istiadat sosial melibatkan pemikiran kembali tentang etika sosial, yang menyentuh ide-ide dasar keadilan sosial.

[9] Lihat Fadzlullah Shuib, *Perspektif Jamaluddin al-Afghani Terhadap Sains Dan Kemodenan,* **(**CITU, UiTM Perak, tt), hlm. 5.

Maka, cukup masuk akal kiranya ketika Afghani mengatakan bahwa masyarakat manusia tanpa Tuhan dan pengetahuan kenabian, tidak bisa menjadi masyarakat yang stabil.

> *Whenever religion will have the upper hand, it will eliminate philosophy; and the contrary occurs when it is philosophy that reigns as sovereign mistress. So long as humanity exists, the struggle will not cease between dogma and free investigation, between religion and philosophy; a desperate struggle in which, I fear, the triumph will not be for free thought, because the masses dislike reason, and its teachings are only understood by some intelligent members of the élite, and because, also, science, however beautiful it is, does not completely satisfy humanity, which thirsts for the ideal and which likes to exist in such dark and distant regions as the philosophers and scholars can neither perceive nor explore.*[10]

Tetapi terlepas dari hal tersebut, juga terdapat masalah yang ditimbulkan oleh teori-teori filsafat dan ilmu pengetahuan Barat modern mengenai kepercayaan-kepercayaan khusus yang berhubungan dengan tuhan, hubungan-Nya dengan alam dan manusia serta kehidupan akhirat, masalah-masalah yang telah dibahas selama berabad-abad dalam Islam oleh filosof-filosof dan ulama-ulama Islam, namun yang mengasumsikan proporsi-proporsi baru dalam perkembangan rasionalisme dan ilmu penggetahuan terbilang baru, yaitu pada abad ke-19. Walaupum masalah-masalah khusus tersebut terpisah, tetapi keseluruhan masalah itu dimunculkan pada suatu tingkat yang paling umum, misalnya, apakah agama dan akal dapat disesuaikan.[11]

Namun, tidak diragukan lagi, bahwa pernyataan terhadap kritik masyarakat muslim itu dan kemacetan jalan keluarnya, sudah tersedia jawabannya. Jawaban

[10] Nikki R. Keddie, *Imperialism, Science and*,,,,hlm. 6.
[11] Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,1993), hlm. 341-342.

itu telah dipersiapkan dan diramu oleh gerakan-gerakan pembaharuan yang lebih dahulu. Gerakan-gerakan pembaharuan itu, dengan melalui penolakan mereka terhadap penguasa-penguasa masa pertengahan dan desakan mereka tentang ijtihad pemikiran pribadi secara orisinil secara langsung membantu regenerasi intelektual Islam modern. Karena itu, sambil menggeser otoritas, maka gerakan-gerakan yang lebih dulu, menawarkan materi-materi yang sedikit baru untuk diintegrasikan kedalam pusaka Islam dan menuntut untuk kembali ke Islam murni, dengan meninggalkan ruang dan lapangan ijtihad, yang semestinya secara aktual mengelola kekosongan yang diperlukan, sehingga ruang yang kosong itu kini di isi dengan pradaban-pradaban intelektual modern.

Suatu seruan umum kepada masyarakat muslim, agar mereka menegakkan standar-standar intelektual dan moral mereka untuk menghadapi bahaya-bahaya ekspansionisme Barat, telah dikeluarkan oleh Jamaluddin al-Afghani (1255-1315 / 1839-1897), modernis muslim pertama yang sungguh-sungguh.[12] Walaupun dia tidak mengajukan modernism intelektual itu sendiri, namun dia mengemukakan pendapat yang kukuh untuk mengelola disiplin-disiplin filsafat dan keilmuan dengan mengembangkan kurukulum lembaga-lembaga pendidikan, agar dilakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan secara umum. Cita-cita utamanya itu jelas memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi Barat. Tetapi hal itu tidak mengurangi posisinya sebagai seorang pembaharu yang kuat dan efektif secara umum. Dia membangkitkan kaum muslimin agar mengembangkan ajaran

[12] *Ibid*., hlm. 343

Islam masa pertengahan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern. Usahanya tersebut memiliki pengaruh penting bagi umat Islam di Mesir, sebagaimana dikatakan M.S. Makdur, bahwa Jamaluddinlah yang membangkitkan gerakan berpikir di Mesir sehingga negara ini dapat mencapai kemajuan (Mesir Modern).[13]

Semisal, dalam sebuah kesempatan Afghani menjelaskan tentang organisme makhluk hidup dimana basis kehidupannya didasarkan pada interaksi antar unsur-unsur internal yang satu dengan lainnya harmonis sesuai dengan porsinya:

> اذا وجه العقل الأعتبار الى الأجسام الحية بالحياة النباتية أوالحيوانية أوالأنسانية، علم أن قوام حياته بتفاعل العناصر الداخلية فى قوامها، تفاعلا متناسبا، بحيث لايتميز أحد تلك العناصر بالغلبة على باقيها، غلبة تقتضى بظهور خواصه وتصلطها على خصائص البقية، فبذالك التناسب يتم للبدن الحى ما يسمى "بالمزاج المعتدل" الحاصل لروح الحياة.[١٤]

Oleh karena itu, mereka menciptakan ilmu tentang tumbuhan, hewan, kedokteran manusia, dan kedokteran hewan, dengan tujuan untuk menemukan sesuatu yang dapat menjaga keseimbangan antara hal-hal kecil (sel) yang menyusun organisme (makhluk hidup) dan agar terhindar dari dominasi hal-hal eksternal (di luar orgnisme), supaya alam kembali ke dalam keseimbangan:

> ومن ثم وضعوا علوم النبا تات والحيوانات والطب البشرى والبيطرى، ليبحث فى تلك العلوم عما به يحفظ التوازن بين البسائطاالتى يتركب منها الجسم ويحترز من تسلط الحوادث الخارجية عليه، ويعادبه المزاج الى حالة الأعتدال ان أخرج عليها لتتم حكمة الله تعالى فى بقاء الأنواع الى آجالها المحدودة بحكم الحكمة الأزلية.[15]

Selanjutnya, afghani dengan tegas mengatakan bahwa adalah hal yang mudah untuk menghindarkan suatu kaum dari kebodohan murni, caranya bukan

---

[13] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam....*hlm. 53.
[14] Muhammad Imarah, *al-A'malu al-Kamilah,,*,hlm. 272
[15] *Ibid.*, hlm. 272

dengan menghilangkan rasa takut atau minimnya ketakjuban, akan tapi dengan rasa haus yang terus menerus kepada ilmu dan ketidaktahuan mereka itu sendiri.

والعلم لقوم، أولأمة، قد سهل الحجر عليها، محض جهلها، ليس بأقل هولا أوأخف دهشة وتأثيرا من ادخال السلاح لمستعمرات المستعمرين، أوأوصياءعلى ثروة الشرقيين وبلادهم (لسرفهم وجهلهم).[16]

Dalam kerangka pemikiran di atas itulah gagasan keislaman Afghani hendaknya dilihat. Pembaruan Islam yang disuarakan Afghani selalu berada pada tarikan yang seimbang antara rasio dan iman, antara sains dan agama serta antara akal dan wahyu. Afghani mencoba menyeimbangkan ketiga hal tersebut pada proporsinya masing-masing. Dari segi keilmuan, penekanan Afghani pada peran filsafat cukup tinggi. Afghani menulis: Kaum muslim terdahulu tidak menguasai ilmu apapun, tetapi atas jasa agama Islam, semangat filsafat berkembang di kalangan mereka, dan dengannya mereka mulai membahas permasalahan-permasalahan yang menyangkut dunia dan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karenanya, dalam waktu singkat mereka menguasai semua ilmu yang membahas permasalahan tertentu.

C. Pandangan Jamaluddin Al-Afghani tentang Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan

Masalah agama dan pengetahuan, atau wahyu dan akal sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam pemikiran Islam. Berbagai cara telah dilakukan oleh filosof-filosof Islam sebelumnya, seperti upaya yang telah dilakukan Ibnu Rusyd,

[16] *Ibid.*, 278.

al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina untuk mempertemukan dan menyelaraskan dua kutub ini. Golongan Mu'tazilah dari Mutakallimin juga telah membahas ini. Bahkan sebelum Islam, masalah ini juga telah merupakan topik pembahasan utama dalam kalangan ilmuwan Yahudi, Nasrani, dan Mazhab Iskandariah[17].

Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, tidak dipungkiri lagi bahwa al-Afghani merupakan musuh sengit kolonialisme Barat, tetapi tidak ada keraguan bahwa dia juga terpikat oleh kekuatan sains yang dia pandang sebagai rahasia kekuatan dunia Barat. Pada sebuah kuliah di Kalkuta tahun 1882, al-Afghani mengatakan bahwa jika seseorang mempertanyakan ketidakmampuan umat Islam menyaingi Barat, dia akan melihat bahwa sains memerintah dunia. Belum pernah ada dan tidak akan pernah ada aturan di dunia kecuali sains; manfaat sains tidak bisa diukur. Lebih jauh lagi, al-Afghani percaya bahwa Islam memiliki semangat pencarian Ilmiah. Dia berpendapat bahwa generasi Islam pertama tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi dia berterima kasih pada Islam karena semangat filosofis timbul di antara mereka. Inilah mengapa dalam waktu singkat mereka mencari ilmu pengetahuan dengan subjek-subjek yang berlainan untuk mereka terjemahkan dari bahasa Suryani, Persia, dan Yunani ke dalam bahasa Arab.[18]

---

[17] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Filsafat Islam*, (Banda Aceh: 1983- 1984), hlm. 227

[18] Lihat, Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam". Dalam Zainal Abidin Bagir *et al.*, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 207.

Muhammad Basha al-Makhzumi dalam *Khatirat* menjelaskan keyakinan al-Afghani tentang persoalan Islam dan Sains. Al-Afghani menegaskan bahwa Islam sama sekali tidak pernah dan tidak akan berkontradiksi dengan sains. Bagi al-Afghani, peraturan-hukum fisik, geometri dan premis-premis filsafat adalah benar adanya. Semua itu tidak akan bertentangan dengan Islam selama berdasarkan dalil dan pembuktian. Kaloti mengutip penjelasan al-Makhzumi tersebut sebagai berikut:

> "*Al-Afghani's belief in Islam as a world religion, catering to the needs of all people in all climes and all ages, leads him to declare that Islam cannot, must not, and does not contradict science and scientific truths. To him, the laws of physics, the formulas of geometry and the arguments of philosophy are selfevident and axiomatic truths, and they can in no way contradict Islam,which is based on proof and reason.*"[19]

Dalam konteks gerakan reformisme Islam, Al-Afghani menganggap sains sangat penting untuk membangunkan dan memajukan umat Islam. Tanpanya kaum Muslimin tidak akan berupaya bersaing dengan Barat. Sehubungan dengan hal ini, Charles E.Butterworth dalam tulisannya "*Prudence Versus Legitimacy:The Persistent Theme in Islamic Political Thought*," merumuskan asas pemikiran terpenting Al-Afghani dalam gerakan reformisme Islamnya yang bertemakan sains dan hubungannya dengan kebangkitan umat Islam, seperti berikut:

> "*The basic premise of Afghani's teaching is that science is useful to human being in numerous ways.Science alone gives man greater control over the*

[19] Fadzlullah Shuib, *Perspektif Jamaluddin al-Afghani*....hlm. 6.

universe and allows him to improve his material life. It thus stands to reason that human beings should strive to master the sciences."[20]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa bagi Al-Afghani perpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan adalah sebuah keniscayaan. Hal ini juga diperkuat dengan tersebarnya ayat-ayat al-Qur‟an yang berisi perintah bagi setiap muslim untuk selalu berfikir dan mengembangkan ilmu, serta diberikannya derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan satu pencarian religius.

[20] *Ibid*., hlm. 5

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bab-bab sebelumnya terkait hubungan agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Jamaluddin al-Afghani, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa tidak ada satupun dalam prinsip-prinsip dasar Islam yang tidak cocok atau sesuai dengan akal atau ilmu pengetahuan. Bahkan, Afghani menggugah kaum muslimin untuk mengembangkan disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan pembaharuan pendidikan secara umum.

Di pihak lain, Afghani menyadari bahwa keberhasilan Eropa adalah karena berkat ilmu pengetahuan. Sementara kelemahan umat Islam adalah mengabaikan pentingnya ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, ia menyarankan kaum muslimin untuk belajar dari pengalaman Eropa supaya dapat bersaing dalam peradaban modern. Sikap ini, tentu saja harus didasarkan oleh pemikiran bahwa kemajuan peradaban Barat saat ini tak lain adalah cerminan dari kemajuan peradaban Islam dahulu kala, tentunya dengan berbagai inovasi dan kreasi. Jadi berkaca pada peradaban Barat, dalam perspektif ini, diasumsikan sama halnya dengan proses untuk meraih kembali kejayaan peradaban Islam dahulu kala. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan, Afghani menyatakan, jika ilmu terlepas dari jangkauan manusia, tak seorangpun mampu berada di dunia ini.

Disamping itu, Afghani juga mengkritik adanya ulama yang membagi ilmu pengetahuan kepada dua bagian yang terpisah: ilmu Islam dan ilmu Eropa. Karena alasan ini, maka ada sementara ulama yang melarang mengajarkan beberapa jenis ilmu Eropa di sekolah-sekolah. Hal ini terjadi karena memposisikan diri dan peradaban Barat, dengan dasar asumsi bahwa nilai-nilai yang diusung peradaban Barat tersebut bertentangan dengan nilai dan konsep keislaman Menurut Afghani, kedudukan ilmu tidak ada hubungannya dengan bangsa apapun, dan tidak dibedakan oleh apapun kecuali oleh jenis ilmu itu sendiri.

Lebih tegas lagi dalam kacamata Afghani, sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, umat Islam yang menolak secara mutlak kemajuan sains dan tekhnologi Barat, akan dihadapkan pada problem keterbelakangan. Mereka akan selalu pada posisi tertinggal dari kemajuan yang dicapai bangsa lain. Sementara kelompok muslimin yang tanpa *reserve* mengadopsi nilai dan konsep peradaban Barat, justru terlena oleh apa yang disebut dengan westernisasi. Kelompok ini menjadikan “Islam sebagai Barat dan Barat sebagai Islam”. Mereka tak memiliki garis batas yang jelas antar keduanya.

Dalam kerangka pemikiran di atas itulah gagasan keislaman Afghani hendaknya dilihat. Pembaruan Islam yang disuarakan Afghani selalu berada pada tarikan yang seimbang antara rasio dan iman, antara sains dan agama serta antara akal dan wahyu. Afghani mencoba menyeimbangkan ketiga hal tersebut pada proporsinya masing-masing. Dari segi keilmuan, penekanan Afghani pada peran

filsafat cukup tinggi. Afghani menulis: Kaum muslim terdahulu tidak menguasai ilmu apapun, tetapi atas jasa agama Islam, semangat filsafat berkembang di kalangan mereka, dan dengannya mereka mulai membahas permasalahan-permasalahan yang menyangkut dunia dan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karenanya, dalam waktu singkat mereka menguasai semua ilmu yang membahas permasalahan tertentu.

B. Saran-saran

1. Bagi generasi muda muslim, agar dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai ajaran Islam yang integratif tanpa mendikotomikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan.
2. Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam agar dalam menjalankan pendidikan hendaklah mempunya pandangan yang integratif, yaitu bahwa semua ilmu itu adalah milik Allah, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga pembelajaran yang diberikan kepada siswa merupakan pengajaran yang utuh yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai jiwa imtaq sekaigus ilmu pengetahuan, manusia agamawan sekaligus ilmuan.

DASFTAR PUSTAKA

Achmad Bunyamin, *Jamaluddin Al-Afghani dan PAN-Islamisme (Gagasan, Perjuangan dan Pengaruhnya)*, skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990.

Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan & Sains: Mengungkap Berita-Berita Ilmiah Al-Quran*; diterjemahkan oleh: Satrio Wahono, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1995.

Ahmad Taufik, dkk., *Filsafat dan Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media, 2005.

Baharuddin, et, al, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 - Juz 30*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.

Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,1993

Fadzlullah Shuib, *Perspektif Jamaluddin al-Afghani Terhadap Sains Dan Kemodenan*, CITU, UiTM Perak, tt

Faisal Ismail, *Jamaluddin Al-Afghani; Inspirator dan Motivator Gerakan Reformasi Islam*, Jurnal Al-Jamiah No. 40 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990**.**

Frego Erisandi, *Pemikiran Politik Islam Sayid Jamaludin Al-Afghany (1255 – 1315 H/1839 – 1897 M) Tentang PAN Islamisme*, Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Bengkulu, 2012.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.

Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Tayfiqiyah Sa'adah dan Sulih Press, 2005.

Keddie, Nikki R., *Imperialism, Science and Religion: Two Essays by Jamal al-Din al-Afghani, 1883 and 1884*, dalam Al-Afghani, Jamal al-Din, *An Islamic Response to Imperialism*, translated by Nikki R. Keddie, Berkeley: University of California Press, 1968.

Khamdan, S.Ag, *Pengaruh Gerakan Islam Modern yang Dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh*, dalam https://khamdanguru.wordpress.com/2011/05/31/5/.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.

Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, Bandung: Mizan, 2004.

Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhammad Imarah, *al-A'malu al-Kamilah Li Jamaluddin al-Afghani*, Bairut: Dar al-Kutub al-Arabi, tth.

Mujamil, *Kontribusi Islam terhadap Peradaban Manusia*, Solo: Ramadhani, 1993.

Mukayat D. Brotowidjoyo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karangan Ilmiah*, Yogyakarta: Liberty, 1991.

Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)*, Yogyakarta: LPPI, 2003

Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1993.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Filsafat Islam*, Banda Aceh: 1983- 1984

Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam: Pembicaraan Ilmiah Pokok-Pokok Ajaran Islam Dalam Rangka Menjawab Tantangan Modern*, Jakarta:CV. Mulia,1969.

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 1996.

Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 1996.

Zainal Abidin Bagir *et al.*, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

Nama : Abdalurrahman

Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 03 Juli 1988

Alamat Yogya : Jl. Pedak Lama Banguntapan Bantul Yogyakarta

Alamat Asal : Jl. Bindere Hosnol Gambu-Gambu Timur Jang-Jang

Contact Person : 081225577233
Email : rahmanabdalur@gmail.com
Riwayat Pendidikan:
Pendidikan Formal:

1. MI Al-Hidayah IV (1997 - 2003)
2. MTS Al-Hidayah (2003 - 2006)
3. MA Nurul Jadid (2006 - 2008)
4. UIN Sunan Kalijaga (2009 – Sekarang)

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesanteren Al-Hidayah Arjasa Kangean Sumenep (2003-2006)
2. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2006 – 2009)

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Mahasiswa

Abdalurrahman
NIM. 09510023